

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN  
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2020**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**SARAH MAYSI  
1501035172  
S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Asimetri Informasi, *Good Corporate Governance*  
terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Nama Mahasiswa : Sarah Maysi

NIM : 1501035172

Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1-Akuntansi

Mengetahui,

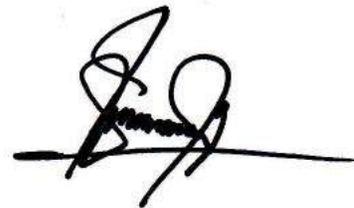
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman



Prof. Dr. Hj. Syarifah Hudayah, M.Si  
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Iskandar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS  
NIP. 19670516 199802 1 001

Lulus Ujian Tanggal : 30 Juni 2022

**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS**

Judul Penelitian : Pengaruh Asimetri Informasi, *Good Corporate Governance*  
terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan  
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Nama Mahasiswa : Sarah Maysi

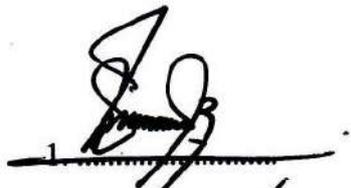
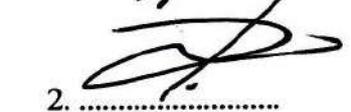
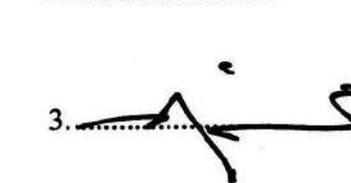
NIM : 1501035172

Hari : Kamis

Tanggal Ujian : 30 Juni 2022

**TIM PENGUJI**

1. Iskandar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS  
NIP. 19670516 199802 1 001
2. Dr. Wulan Iyhg Ratna Sari, S.E.,M.Si.,CSP  
NIP. 19770328 200312 2 001
3. Dwi Risma Deviyanti, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS  
NIP. 19701018 199512 2 001

1.   
2.   
3. 

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 4 Juli 2022



SARAH MAYSI

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarah Maysi  
NIM : 1501035172  
Program Studi : S1-Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Samarinda  
Tanggal : 4/bln Juli 2022  
Yang menyatakan,



SARAH MAYS

## **RIWAYAT HIDUP**



Sarah Maysi lahir pada tanggal 15 Mei 1998 di Kota Jakarta, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari Alm Bapak Drs. Anton D.H Siboro dan Ibu Katana Sigiro. Memulai pendidikan di Sekolah Dasar Roma Katolik (RK) 06, Pematangsiantar dan lulus pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Roma Katolik (RK) Bintang Timur, Pematangsiantar dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas ke Sekolah Menengah Atas di SMA Roma Katolik (RK) Budi Mulia, Pematangsiantar dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri sejak tahun 2015 di prodi S1 Akuntansi Reguler, Konsentrasi Akuntansi Keuangan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman. Pada tahun 2018, Sarah Maysi mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 44 di Kampung Merapun, Kecamatan Kelay, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan segala karunia dan limpahan rahmatnya, serta Tuhan kita Yesus Kristus, yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan Studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Masjaya.,M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Ibu Prof. Hj. Syarifah Hudayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
3. Bapak Dr. H. Zaki Fakhroni, Akt.,CA.,CTA.,CFrA.,CIQar.
4. Bapak Iskandar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Wulan Iyhig Ratna Sari,S.E.,M.Si.,CSP selaku dosen wali penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen pengajar yang telah mendidik penulis selama duduk di bangku perkuliahan.
7. Segenap jajaran Bursa Efek Indonesia yang telah berdedikasi menyediakan laporan keuangan perusahaan tercatat di website.
8. Mamaku tersayang tercinta bestieku Katana Sigiro, terimakasih banyak telah memberikan bantuan secara material maupun non-material, semangat, doa dan motivasi bagi penulis hingga menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

9. Adik-adik terkasih Andreas Jansefri Siboro, Ester Siboro, Lukas Siboro.  
Terimakasih atas semangat, dukungan dan doa bagi penulis hingga saat ini.
10. Uda dan tante Bob beserta adik-adik terima kasih atas kebaikannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
11. Keluarga besar penulis. Terimakasih atas dukungan doa dan kata-kata semangatnya selama ini. I really appreciate it.
12. Teman-teman dekat penulis. Juarni Indah Lestari, Elsa Magdalena Sitorus, Dian Esther Sijabat, Makcuu Utari Nurhalima terimakasih atas persahabatan kita selama ini. Semoga pertemanan kita bisa bertahan lama.

Samarinda, 4 Juli 2022

Penulis



Sarah Maysi

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh antara asimetri informasi, dan *Good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. *Good corporate governance* yang digunakan: proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan tahun 2011-2020 yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh: asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba; proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif atau tidak signifikan terhadap manajemen laba; kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; kepemilikan institusional berpengaruh positif atau tidak signifikan terhadap manajemen laba; komite audit berpengaruh positif atau signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** asimetri informasi, *good corporate governance*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit.

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine and analyze the influence between information asymmetry, and corporate governance on earning management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2020. The good corporate governance mechanism used is the proportion of Independent Board of Commissioners, managerial ownership, institutional ownership, and audit Committee. The data collection method used in this study is the documentation method using the data of the financial statements of mining companies in 2011-2020 which is accessed through the official website of the Indonesia Stock Exchange. The results obtained: information asymmetry has a positive and significant effect on profit management; the proportion of independent board of Commissioners has a positive or insignificant effect on profit management; managerial ownership has a negative and significant effect on profit management; institutional ownership has a positive or insignificant effect on profit management; the audit Committee has a positive or significant effect on profit management.

**Keywords:** information asymmetry, good corporate governance, independent board commissioners, managerial ownership, institutional ownership, audit committee.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN IDENTITAS PENGUJI SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Agensi) .....	9
2.1.2 Asimetri Informasi .....	12
2.1.3 <i>Good Corporate governance</i> .....	16
2.1.4 Manajemen Laba .....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	33
2.3 Kerangka Konseptual .....	37
2.4 Pengembangan Hipotesis dan Model Penelitian .....	39
2.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba .....	39
2.4.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba .....	40
2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba ...	41
2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba ...	42
2.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba .....	43
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>44</b>
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	44
3.1.1 Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	44

3.1.2 Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ).....	46
3.2 Populasi dan Sampel .....	48
3.2.1 Populasi.....	48
3.2.2 Sampel .....	49
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	50
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5 Alat Analisis .....	50
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	57
4.2 Analisis Data.....	58
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	59
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
4.2.4 Uji Kelayakan Model.....	66
4.2.5 Koefisien Determinasi .....	67
4.2.6 Uji Hipotesis.....	67
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	69
4.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba .....	69
4.3.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba .....	70
4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba .....	71
4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba....	72
4.3.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan .....	75
5.2 Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.2 Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik <i>Purposive Sampling</i> .....	49
Tabel 4.1 Perusahaan Sampel.....	57
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	58
Tabel 4.3 Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas .....	61
Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas .....	62
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi .....	63
Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda .....	64
Tabel 4.8 Uji Kelayakan Model .....	66
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi .....	67
Tabel 4.10 Uji Hipotesis .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Konsep .....	39
Gambar 2.2 Model Penelitian.....	43

## DAFTAR SINGKATAN

CEO	<i>Chief Executive Officer</i>
DACC	<i>Discretionary Accrals (Manajemen Laba)</i>
GCG	<i>Good Corporate Governance</i>
NDA	<i>Non-discretionary Accruals</i>
NI	<i>Net Income</i>
PABU	Prinsip Akuntansi Berterima Umum
SAK	Standar Akuntansi Keuangan
TACC	<i>Total Accruals</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Data Manajemen Laba .....	81
Lampiran 2 Asimetri Informasi .....	104
Lampiran 3 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit .....	107
Lampiran 4 Kepemilikan Manajerial .....	109
Lampiran 5 Kepemilikan Institusional .....	112
Lampiran 6 Output SPSS .....	114

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut teori keagenan, perusahaan merupakan sebuah organisasi yang sangat kompleks, yang menyebabkan *principal* tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri. Oleh karena itu, pihak *principal* membutuhkan orang lain yang ahli di bidangnya, yaitu manajemen (*agent*) untuk membantu mengelola perusahaannya. Teori agensi muncul ketika pemilik perusahaan (*principal*) mempekerjakan pihak lain (manajemen/*agent*), dan memiliki hubungan kerja dengan mereka.

Di dalam teori agensi dilakukan pemisahan tugas dan wewenang antara pihak manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan diharapkan bisa memberikan semua informasi yang diketahui tentang perusahaan, serta pihak pemilik mengharapkan pihak manajemen dapat bekerja secara bertanggungjawab terhadap perusahaan yang dikelolanya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pemilik (*principal*) dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Hal ini disebut sebagai masalah keagenan (Rahmawati *et al.*, 2006:39). Masalah keagenan sering terjadi karena adanya berbagai konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dalam perusahaan.

Misalnya, dalam hal informasi laporan keuangan, pihak manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan detail mengenai laporan keuangan dibandingkan dengan pihak *principal*, termasuk transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan, sehingga hal ini sangat berpotensi menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika adanya ketidakseimbangan informasi yang ada di

antara pihak pemilik dan *agent*.

Dalam kondisi informasi yang tidak simetri seperti inilah yang bisa membuat *agent* berpotensi untuk menyembunyikan informasi, merekayasa informasi, dan memanipulasi angka-angka yang tersaji di laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan sendiri (Ujiyantho, *et al.* 2007:77). Oleh karena itu, asimetri informasi merupakan salah satu faktor terjadinya manajemen laba.

Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Putra, dkk (2014:87) dan Tarigan (2011:66) menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Setiawati (2015) berpendapat bahwa baik secara simultan dan parsial, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham (2013) menyatakan secara parsial, asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Karena adanya gap yang tidak konsisten inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian mengenai asimetri informasi untuk menguji dan menganalisis asimetri informasi berpengaruh signifikan atau tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan.

Adapun latar belakang yang mendasari penelitian ini adalah fenomena yang terjadi mengenai meningkatnya aktifitas praktek manajemen laba yang terjadi beberapa tahun terakhir ini yang melibatkan banyak pihak dan memiliki dampak yang luas, sehingga menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan para pemakai laporan keuangan. Hal ini jugalah yang menarik perhatian khusus para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Berikut penulis menuliskan contoh kasus manajemen

laba yang terjadi pada perusahaan terbuka (*go public*), khususnya pada sektor pertambangan.

Contoh kasus tentang praktek manajemen laba terjadi di PT. Ancora Mining Service (AMS). Pada tahun 2011, Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) melaporkan PT. AMS ke Direktorat Jenderal Pajak (DJP) atas dugaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Ketua Bagian Investigasi FMPK, Mustopo berpendapat bahwa ada manipulasi penghasilan sebesar Rp.34,9 miliar, namun pergerakan investasi tidak terjadi sama sekali. Selain itu, PT. AMS mengaku tidak memiliki utang apapun terhadap siapapun. Namun kenyataannya ditemukan invoice pembayaran bunga Rp.18 miliar dan piutang Rp.5,3 miliar.

Berdasarkan teori agensi, diasumsikan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba demi kepentingan sendiri. Sehingga dalam penelitian ini, manajemen dianggap memiliki sifat oportunistik. Dalam teori agensi, salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya konflik kepentingan (asimetri informasi) yang terjadi di antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), dan juga diharapkan dapat meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba adalah dengan menerapkan sistem *Good Corporate governance* (GCG) di dalam sistem pengendalian dan pengawasan perusahaan (Bathala, 1994). Hal ini rupanya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008), berpendapat bahwa teori keagenan memiliki pandangan kalau masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan sendiri melalui GCG.

Praktek manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya asimetri informasi. Banyak sekali penelitian yang dilakukan mengenai manajemen

laba dengan menggunakan berbagai variabel bebas (variabel X) yang beragam. Selain asimetri informasi, dalam penelitian saat ini, peneliti hanya meneliti *good corporate governance* yang mekanismenya mencakup: proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.

Ada banyak sekali penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk menguji hubungan antara *good corporate governance* terhadap manajemen laba, dan hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya memiliki gap (ketidaksamaan hasil penelitian). Misalnya: proporsi dewan komisaris independen. Menurut Agustia (2006); Klein (2006) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, menurut Pratiwi (2013) dan menurut penelitian Oktavia (2016) berpendapat bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten juga terjadi dengan variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Menurut Zeptian dan Rohman (2013); Jao dan Pagalung (2011) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Sari, Astika Dewa (2014); Liu (2012); Saftiana, Yulia (2017) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Sama halnya dengan gap penelitian yang ada pada penelitian terdahulu tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Menurut Gabrielsen *et.al.*, (2002); Pranata *et.al.*, (2003) berpendapat bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut penelitian

yang dilakukan Agustia (2013); Ujiyanto *et.al.*, (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan pendapat yang terjadi pada hasil penelitian terdahulu tersebut juga terdapat pada pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Siregar dan Utama (2008); Nasution dan Setiawan (2007) berpendapat bahwa komite audit memiliki pengaruh hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Suryani (2010); Aji Bayu (2012) berpendapat bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (*earnings management*).

Alasan penulis memilih faktor mekanisme *Good corporate governance* di atas karena menurut teori agensi, GCG yang baik mampu memecahkan masalah keagenan dalam perusahaan dan masalah pertanggungjawaban perusahaan. Alasan penulis meneliti tentang asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba, dengan menggunakan mekanisme *good corporate governance*, sebagai berikut: proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit karena terjadinya gap (perbedaan) hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dan melakukan analisis lebih lanjut mengenai penelitian ini.

Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang melakukan proses produksi dari mineral dan bahan tambang. Alasan penulis mengambil sampel perusahaan pertambangan, karena perusahaan ini memiliki banyak pro dan kontra.

Menurut data berupa tabel output dari Badan Pusat Statistik 1996-2018, perusahaan pertambangan sudah turut andil dalam membangun perekonomian Indonesia, dan menjadi salah satu sektor yang menyumbang PDB terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan pertambangan merupakan salah satu perusahaan yang menjadi primadona di Indonesia. Karena alasan inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perusahaan pertambangan berkaitan dengan manajemen labanya.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan oleh penulis tersebut di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai: “Pengaruh Asimetri Informasi, *Good Corporate governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun beberapa masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis di dalam penelitian ini:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) tahun 2011-2020?

4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020?
5. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang didasari oleh latar belakang yang sebelumnya telah diuraikan oleh penulis:

1. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020.
2. Untuk menguji serta menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen

laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara praktis dan akademis.

##### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai tambahan informasi/referensi mengenai pengaruh asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### **2. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat memberikan informasi, serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pertimbangan dan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh asimetri informasi dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Teori agensi (*Agency Theory*) pertama sekali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang bertolak dari masalah keagenan (*agency problem*). Teori keagenan (*agency theory*) adalah teori yang menunjukkan tentang hubungan kerja antara pemilik (*principal*) dengan manajemen. Di dalam hubungan kerja tersebut terdapat sebuah kontrak kerja yang berisi tentang tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh manajemen (*agent*) untuk mengelola perusahaan (Kusumawardani, 2011).

Pihak *principal* mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang tersebut, sehingga manajemen dapat memberikan keputusan atas perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola tentu mengetahui semua informasi yang berkaitan tentang perusahaan, baik informasi internal hingga prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga sebagai pengelola perusahaan, manajemen berkewajiban untuk melaporkan semua informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan.

Namun, terkadang manajemen menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi inilah yang dinamakan sebagai asimetri informasi atau disebut sebagai informasi yang tidak simetris (Wibisono, 2004). Ketika dalam kondisi informasi yang tidak simetris inilah sering

dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (Richardson, 1998). Di dalam teori agensi, manajemen diasumsikan memiliki sifat oportunistis yang melakukan manajemen laba demi kepentingan sendiri.

Asimetri informasi bermula dari adanya pemisahan tugas dan wewenang antara pihak pemilik dan pihak pengelola perusahaan yang keduanya memiliki perbedaan kepentingan, sehingga mengakibatkan terjadinya asimetri informasi. Jika terus berlanjut, hal ini bisa menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan.

Di dalam teori keagenan, perusahaan merupakan organisasi yang terikat dan tidak terlepas dari kontrak dengan beberapa pihak, misalnya kontrak yang dimiliki perusahaan dengan *supplier*, para *investor*, karyawan (termasuk manajemen), dan sebagian besar perusahaan juga memiliki kontrak kerja dengan kreditur apabila perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya. Apabila kinerja manajemen meningkat, maka para pemegang saham perusahaan akan bersedia membeli saham dengan harga yang lebih mahal (Jensen dan Meckling, 2000). Hal-hal inilah yang dapat mendorong sifat oportunistis manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pemilik perusahaan (*principal*) diasumsikan hanya tertarik pada keuntungan/laba yang diperoleh yang tersaji di dalam laporan keuangan.

Menurut teori agensi, motivasi manajemen dapat dikategorikan menjadi 2, sebagai berikut: *opportunistic* motivasi dan *signaling* motivasi. *Opportunistic* motivasi terjadi ketika manajemen memanipulasi jumlah laba yang lebih tinggi dibandingkan yang sebenarnya melalui kebijakan *aggressive accounting*. Lalu *signaling* motivasi, yaitu ketika manajemen diharapkan dapat memberikan sinyal

kenaikan laba kepada pemilik perusahaan (para pemegang saham) yang disajikan di dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi.

Menurut Eisenhardt (1989), ada tiga asumsi sifat manusia yang digunakan di dalam teori agensi: (1). Pada dasarnya manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri. (2). Manusia memiliki batas limit pemikiran dan persepsi mengenai apa yang akan terjadi di masa yang akan datang (*bounded rationality*). (3). Manusia memiliki kecenderungan untuk menghindari resiko (*risk averse*). Menurut penulis, sifat-sifat dasar inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan, kemudian dapat berpotensi menjadi masalah keagenan, serta dapat memicu terjadinya asimetri informasi, bahkan hingga timbulnya praktek manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa teori agensi muncul karena pemilik tidak mampu menjalankan perusahaannya sendiri, sehingga mempekerjakan karyawan (agen) untuk mengelola perusahaannya. Kenyataannya sering sekali adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemilik perusahaan dan manajemen yang mengelola perusahaan. Karena perbedaan kepentingan itulah dapat menimbulkan asimetri informasi, hingga menyebabkan adanya konflik kepentingan antara pemilik dan agen/manajemen, yang berujung kepada praktek manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Pada prinsipnya, teori keagenan lebih memfokuskan pada penentuan kebijakan yang efisien untuk menyelesaikan konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan pihak pemilik, sehingga diperlukan suatu sistem pengendalian yang dapat memberikan perlindungan efektif, serta mampu mensejajarkan kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan pihak ketiga (kreditur). Mekanisme pengendalian

tersebut dinamakan *Good corporate governance*(GCG) atau sering disebut tata kelola perusahaan yang baik.

Hakekatnya penerapan GCG didasari oleh teori agensi. *Corporate governance* diharapkan mampu mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di dalam perusahaan, dan akan menerima *return*/imbal hasil atas modal yang ditanam di dalam perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) sangat erat kaitannya dengan usaha manajemen untuk meyakinkan para investor bahwa modal yang ditanamkan akan menghasilkan keuntungan (laba) dan modal yang ditanamkan oleh investor tidak akan diinvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan dan tidak akan menilap uang mereka. GCG juga diharapkan mampu mengawasi dan mengontrol perilaku manajemen secara langsung, dan dapat menekan biaya keagenan yang dikeluarkan perusahaan.

### **2.1.2 Asimetri Informasi (*Asymmetry Information*)**

Asimetri informasi muncul karena terjadinya informasi yang tidak simetris yang diperoleh antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*), sehingga asimetri informasi sangat erat kaitannya dengan manajemen laba. Karena menurut Richardson (1998), asimetri informasi dapat menjadi salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba (Baridwan, 2001).

Di dalam teori agensi diasumsikan bahwa manajemen sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui semua informasi yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan pemilik, sehingga mereka memanfaatkan asimetri informasi yang ada untuk memanipulasi informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan. Namun,

manipulasi yang dilakukan ini adalah legal dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Biasanya hal ini terjadi di dalam laporan keuangan perusahaan yang disusun menggunakan dasar akrual, karena basis akrual sering sekali digunakan di dalam prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Hal ini terjadi karena PABU dianggap lebih rasional dan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara *riil* (yang sebenarnya).

Namun, di sisi lain penggunaan dasar *accruals* dapat memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi yang dipakai. Hal itu sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengotak-atik laporan keuangan perusahaan selama tidak menyimpang dari SAK yang berlaku.

Ketika asimetri informasi timbul, maka keputusan berupa pengungkapan informasi keuangan yang dilakukan oleh manajer dapat mempengaruhi harga saham baik secara langsung maupun tidak langsung dan kemungkinan besar dapat mengurangi likuiditas yang diharapkan di dalam pasar modal saham. Hal ini disebabkan karena ketimpangan informasi yang didapatkan oleh investor. Sebagian investor mendapatkan informasi dari manajemen, namun sebagian investor kurang mendapatkan informasi dari manajemen.

Supriyono (2000) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi di situasi dimana prinsipal tidak pernah turut andil dalam menentukan kontribusi manajemen di dalam mengelola perusahaan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup lengkap mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Scott (2009), ada dua jenis asimetri informasi:

### 1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis asimetri informasi yang dimana terdapat satu atau lebih pihak (manajemen/agen) memiliki keunggulan, yaitu memperoleh informasi yang lebih detail mengenai suatu perusahaan daripada pihak-pihak yang lain (pemilik), dalam suatu kegiatan transaksi bisnis, maupun transaksi potensial. *Adverse selection* biasanya dilakukan pada saat sebelum terjadinya transaksi.

### 2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah salah satu jenis asimetri informasi yang dimana satu atau beberapa pihak dapat mengamati tindakan yang mereka lakukan sendiri di dalam suatu transaksi bisnis atau transaksi potensial, sementara pihak-pihak lain yang terkait tidak dapat melakukannya, dan biasanya terjadi setelah transaksi selesai.

Menurut (Eisenhardt, 1989), teori agensi mengasumsikan tiga sifat manusia : (1). Manusia pada dasarnya selalu mementingkan kepentingan diri sendiri (*self interest*); (2). Daya pikir manusia sangat terbatas mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang (*bounded rationality*); (3). Manusia cenderung memiliki sifat menghindari resiko yang akan terjadi (*risk adverse*).

Menurut Clarks dan Sashri (2000), estimasi asimetri informasi dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan utama:

1. Berdasarkan *analyst forecast*. Para ahli memprediksi alternatif yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi dalam pendekatan ini dengan menggunakan tingkat keakuratan analisis dalam memprediksi EPS (*Earning per Share*). Namun, pendekatan *analyst forecast* ini sering menimbulkan masalah. Misalnya, para analis bereaksi secara berlebihan terhadap informasi positif, dan sebaliknya.

*Analyst forecast* adalah salah satu cara menghitung asimetri informasi. *Analyst forecast* tidak selalu berkaitan dengan tingkat resiko yang dihadapi oleh perusahaan. *Analyst forecast* juga berhubungan dengan fluktuasi *earning*, namun tidak disebabkan oleh asimetri informasi yang tinggi. Akan tetapi, menurut Chung *et al.* (1995) selisih harga *bid-ask* memiliki hubungan yang positif dengan *analyst forecast*.

2. Berdasarkan kesempatan berinvestasi. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi arus kas atas aset perusahaan pada tahun yang akan datang. Beberapa alternatif yang sering digunakan, yaitu rasio *market value to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari aset, dan *price earnings ratio* (PER).

Alasan menggunakan rasio ini:

- a. Rasio *market to book value* dari ekuitas dan aset, selain menggambarkan kinerja perusahaan, juga menggambarkan prospektus perusahaan dari aset yang dimilikinya.
- b. *Price earning ratio* menggambarkan resiko dari pertumbuhan laba perusahaan.

3. Berdasarkan teori *market microstructure*

Yang menjadi fokus dari teori ini, yaitu bagaimana suatu harga dan volume perdagangan dapat dibentuk. Untuk mengetahui kedua faktor tersebut melalui *bid-ask spread*, terdapat suatu komponen *spread* yang turut berkontribusi dalam proses jual-beli yang dilakukan oleh emiten (perusahaan) dengan para pedagang saham (*trader*), baik itu kerugian maupun keuntungan yang diperoleh perusahaan. *Bid-ask spread* merupakan selisih harga tertinggi, dimana *trader* bersedia

membeli suatu saham di harga jual terendah, dan bersedia menjual kembali saham tersebut.

Jogiyanto (2010) berpendapat bahwa untuk mengukur asimetri informasi dapat menggunakan indikator *bid-ask spread*, yaitu selisih harga beli terendah yang ditawarkan oleh *trader* dan harga jual tertinggi yang diajukan oleh perusahaan selama satu tahun.

*Relative bid-ask spread* bisa menggambarkan terjadinya asimetri informasi antara pihak pemilik dan manajemen. Hal ini bisa dilihat dari *spread* (perbedaan harga beli *bid* dan harga jual *ask*). Jika *spread* yang dihasilkan perusahaan tinggi, maka kemungkinan terjadi praktek manajemen laba yang tinggi, dan sebaliknya, jika *spread* yang dihasilkan oleh perusahaan rendah, maka kemungkinan manajemen laba terjadi di dalam perusahaan tersebut kecil.

### **2.1.3 Good Corporate governance**

#### **2.1.3.1 Pengertian Good Corporate governance**

Belakangan ini, perusahaan sangat gencar dalam menerapkan *Good Corporate governance*, baik pihak perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN milik pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Keputusan Menko Bidang Perekonomian No. KEP/49/M.EKON/11/2004 mengenai terbentuknya Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada November 2004, yang semula bernama Komite Nasional Kebijakan *Corporate governance* (KNKCG) yang merupakan bentuk kesepakatan antara LoI dengan IMF pada Januari 1998.

Sedangkan dari sektor swasta membentuk *Forum for Corporate governance in Indonesia* (FCGI) yang lahir melalui asosiasi bisnis dan profesi. FCGI sendiri

aktif mensosialisasikan mengenai GCG melalui *workshop*, seminar, maupun *in house presentation*.

*Good corporate governance*(GCG) di dalam perspektif teori agensi merupakan solusi yang tepat untuk mengendalikan hubungan keagenan dalam perusahaan. Bisa dikatakan bahwa teori agensi inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Good corporate governance*(GCG). Hal ini disebabkan oleh adanya masalah-masalah keagenan yang ada di dalam perusahaan yang menimbulkan biaya agensi demi meminimalisir konflik keagenan yang terjadi. Karena pengeluaran yang dikeluarkan untuk biaya agensi cukup besar, maka dicari solusi yang efektif dan efisien yang dapat mengontrol pihak pengelola perusahaan secara langsung dan juga yang dapat membantu mengurangi biaya agensi yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Konsep GCG merupakan sistem kontrol yang efektif dalam menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan dengan pihak manajemen, dan berbagai pihak lainnya yang berkepentingan. Dengan adanya GCG di dalam perusahaan dan diharapkan mampu mengendalikan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan pihak lainnya, serta diharapkan dengan adanya GCG dapat melindungi hak-hak pihak minoritas, seperti *outsider investor* dari tindakan ekspropriasi oleh manajemen dan pengendali (Shleifer dan Vishny, 1997).

Istilah GCG ini pertama sekali dikenal melalui *Cadbury Report* oleh *Cadbury Committee* tahun 1992. GCG adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan, pihak manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pihak yang berkepentingan lainnya baik intern maupun ekstern

yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak, atau bisa juga disebut GCG merupakan sebuah sistem yang berfungsi untuk mengendalikan perusahaan.

Dengan adanya GCG dalam suatu perusahaan diharapkan dapat memperjelas hak-hak yang diperoleh oleh investor untuk mendapatkan informasi yang akurat, tepat waktu, serta diharapkan perusahaan dalam mengungkap laporan keuangan dilakukan secara akurat, tepat waktu dan transparan mengenai kinerja perusahaan. Menurut Pedoman Umum *Good corporate governance* Indonesia tahun 2006 ada lima azas GCG: transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Berikut uraiannya:

1. Transparansi (*Transparency*).

Transparansi artinya informasi yang disediakan oleh perusahaan harus disajikan secara material dan relevan, serta mudah diakses dan dipahami oleh pihak-pihak berkepentingan lainnya. Hal ini disebabkan karena informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sangat penting dan krusial bagi pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* lainnya di dalam mengambil keputusan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*).

Akuntabilitas bertujuan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan demi mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya secara efektif dan efisien, serta memberikan kejelasan mengenai fungsi dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan secara terukur, benar, sesuai dengan kepentingan perusahaan dan para pemegang saham serta pihak berkepentingan lainnya.

### 3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Di dalam mengelola perusahaan, manajemen harus mampu menyeimbangkan antara peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip perusahaan yang sehat, sehingga kesinambungan usaha dalam jangka panjang tetap terpelihara.

### 4. *Independensi (Independency)*.

Masing-masing organ/divisi perusahaan yang ada di perusahaan dikelola oleh manajemen yang profesional secara independen tanpa adanya intervensi maupun benturan dan dominasi dari pihak-pihak lain yang tidak berkepentingan.

### 5. *Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)*

Perusahaan harus senantiasa mampu memberikan keadilan dan kesetaraan bagi para pemangku kepentingan dan pemegang saham sesuai dengan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **2.1.3.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Di dalam teori agensi dinyatakan bahwa di dalam hubungan keagenan sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen hingga berujung konflik. Hal ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Jensen dan Meckling (1976) melalui teori keagenan berpendapat bahwa konflik keagenan yang terjadi di dalam suatu perusahaan dapat berkurang jika memiliki pengawasan yang ketat.

Hal ini disebabkan oleh pemegang saham tidak dapat mengontrol secara langsung tindakan oportunistik manajemen, sehingga dibentuk pihak yang mewakili pihak pemilik perusahaan untuk mengawasi tindakan manajemen secara langsung dengan membentuk dewan komisaris. Komite Nasional Kebijakan Governance

(2006) menyatakan komposisi dewan komisaris suatu perusahaan harus mencakup dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah pihak yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, relasi bisnis, maupun hubungan keluarga baik dengan pihak manajemen, pemegang saham pengendali, dewan komisaris dan direksi lainnya (Roodposthi dan Chasmi, 2011).

Semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba, karena monitoring yang dilakukan lebih efektif karena tidak memiliki relasi hubungan bisnis maupun kekerabatan yang dapat memicu tindakan kolusi. Penelitian yang dilakukan oleh Roodposthi dan Chasmi (2011) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Muslim *et al* (2012), Nabila (2013), dan Xie *et al* (2001) yaitu adanya dewan komisaris independen dapat meminimalisir praktek manajemen laba.

### **2.1.3.3 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen di dalam suatu perusahaan (Christiawan dan Tarigan, 2004). Pada laporan keuangan, kepemilikan manajerial bisa dilihat dari persentase kepemilikan saham manajerial yang besar. Kepemilikan manajerial biasanya diungkapkan di dalam catatan atas laporan keuangan, karena hal ini merupakan informasi yang penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan keuangan.

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan manajerial sangat menarik, karena manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan dan menjadi pemilik perusahaan

sekaligus. Manajer yang sekaligus pemilik perusahaan (dalam hal ini pemegang saham) akan termotivasi untuk meningkatkan nilai guna perusahaan, karena ketika nilai perusahaan semakin meningkat, maka kekayaan pribadi manajemen tersebut juga akan ikut meningkat. Kedua hal ini sangat berpotensi untuk mempengaruhi tindakan manajemen laba, sebab persentase besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer ikut memutuskan kebijakan mengenai metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan yang dikelola oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dalam besaran persentase tertentu akan mempengaruhi tindakan manajemen laba.

#### **2.1.3.4 Kepemilikan Institusional**

Melalui sudut pandang teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan saham institusional berperan besar dalam meredam konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dan manajemen di dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena institusi yang memiliki saham di suatu perusahaan memiliki kapasitas untuk mengendalikan dan memonitoring perilaku manajemen secara langsung dan efektif, sehingga dapat meminimalisir terjadi manajemen laba, serta investor institusional terlibat langsung dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga sangat skeptis terhadap manipulasi laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh badan atau institusi atau lembaga, seperti: perusahaan asuransi, perbankan, perhotelan, perusahaan investasi, dll. Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan, hal ini diharapkan mampu mendorong tindakan pengawasan dan pengendalian pada manajemen yang lebih optimal. Keberadaan

kepemilikan institusional berpotensi sangat penting serta bisa dipakai untuk menyeimbangkan kepentingan investor dan manajemen.

Bahkan, apabila persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam suatu perusahaan cukup besar (biasanya 25%), institusi tersebut dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang berpotensi terdapat akualisasi yang selaras dengan kepentingan manajemen (Gideon, 2005). Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi (kepemilikan institusional) memiliki kapasitas untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku manajemen lebih baik daripada investor individual.

Terdapat dua pendapat yang berbeda terkait dengan kepemilikan institusional:

1. Investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*). Hal ini mengakibatkan fokus investor hanya terpaut pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba yang terjadi di tahun berjalan mempengaruhi keputusan investor institusional. Ketika target laba yang diinginkan oleh investor institusional tercapai, maka besar kemungkinan mereka akan menjual keseluruhan saham yang dimiliki di perusahaan tersebut. Untuk menghindari hal ini, manajemen akan melakukan praktek manajemen laba.
2. Investor institusional adalah investor berpengalaman (*sophisticated*). Investor hanya berfokus pada laba di masa yang akan datang dengan ekspektasi laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan lebih besar dibandingkan dengan laba sekarang. Investor institusional yang berpengalaman memilih untuk menganalisis dan mengevaluasi keputusan investasi yang dilakukan, dan investor institusional tentu saja memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan dengan investor

lainnya. Hal ini mengakibatkan investor institusi akan melakukan monitoring secara efektif sehingga tidak mudah dimanipulasi oleh manajer yang bersifat oportunistis.

#### **2.1.3.5 Komite Audit**

Menurut teori agensi, komite audit adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik-konflik kepentingan yang terjadi di perusahaan. Hal ini disebabkan karena menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan komite audit bersifat fakultatif (dibentuk), independen dan profesional.

Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk mengevaluasi pengendalian internal perusahaan (dewan komisaris), menelaah kualitas informasi keuangan dalam laporan keuangan, menelaah manajemen resiko yang dilakukan oleh dewan direksi, dll (Wulandari, 2011). Komite audit dapat dibentuk apabila memiliki minimal tiga orang yang berasal dari dewan komisaris independen, pihak eksternal yang tidak memiliki relasi bisnis dan hubungan kekerabatan dengan pemilik dan manajemen perusahaan, serta komite audit dipimpin oleh dewan komisaris independen. Komite audit bertugas untuk menyampaikan pendapat independen kepada dewan komisaris mengenai laporan maupun hal-hal yang disampaikan oleh direksi.

Ada beberapa tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh komite audit:

1. Menelaah kualitas dan keaslian informasi keuangan yang ada di dalam laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya yang terkait dengan informasi keuangan emiten yang dipublikasikan, dan bisa memberikan pendapat independen

apabila terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan.

2. Mempelajari dan menganalisis kembali proses pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh audit internal, serta memeriksa temuan auditor internal yang ditindaklanjuti oleh direksi.

#### **2.1.4 Manajemen Laba**

##### **2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000), pemahaman mengenai manajemen laba dibagi menjadi dua bagian: (1). Memandang manajemen laba melalui perspektif teori agensi yang menganggap manajemen bersifat oportunistik dan mementingkan kepentingan sendiri untuk memaksimalkan nilai utilitasnya sendiri dalam menyambangi kontrak (kompensasi dan utang), dan *political costs*. (2). Manajemen laba dari sudut pandang *efficient contracting (Efficient Earning Management)*.

Manajemen diberikan kebebasan untuk melindungi pihak manajemen dan melindungi perusahaan yang dikelola oleh manajemen dengan mengantisipasi hal-hal yang tidak direncanakan demi keuntungan pihak-pihak tertentu lainnya yang berkepentingan dalam kontrak. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan manajemen dapat mempengaruhi harga saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya dengan melakukan manajemen laba untuk mengatur pertumbuhan laba yang stabil sepanjang tahun. Manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah suatu campur tangan yang dilakukan oleh manajemen pada saat proses pelaporan keuangan yang dibuat seolah-olah laba hasil rekayasa merupakan laba sebenarnya yang diungkap di dalam laporan keuangan demi memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba mengakibatkan

laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga menurunkan kualitas laba yang disajikan. Laba direkayasa oleh manajemen sehingga seolah-olah kinerjanya baik.

Pendapat yang dikemukakan oleh Setiawati dan Naim (2000), juga memiliki pendapat yang hampir mirip dengan pendapat yang dikemukakan oleh Schipper (1989). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Naim (2000) berpendapat bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi yang dilakukan oleh manajer yang bersifat oportunistik ketika dalam proses pelaporan keuangan eksternal perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan dapat menambah kekeliruan informasi yang ada di dalam laporan keuangan, kredibilitas laporan keuangan berkurang, serta membuat para pemakai laporan keuangan tertipu karena mempercayai jumlah laba yang tertulis di dalam laporan keuangan yang sudah direkayasa seolah-olah realita. Sugiri (1998) berpendapat bahwa manajemen laba dapat dibagi menjadi dua definisi:

1. Definisi sempit

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen masih hanya tentang pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Manajemen laba dalam definisi sempit didefinisikan sebagai dalam menentukan besarnya laba yang diinginkan, manajemen masih hanya “bermain” dengan komponen pendapatan akrual.

2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan perilaku manajer dengan cara menaikkan maupun

menurunkan jumlah laba yang yang dilaporkan oleh manajer suatu divisi yang dipimpinnya dalam tahun tahun berjalan tanpa mempengaruhi peningkatan maupun penurunan tingkat keuntungan jangka panjang yang diperoleh divisi tersebut.

#### **2.1.4.2 Motivasi Manajemen Laba**

Ada berbagai motivasi manajemen dalam melakukan praktek manajemen laba. Menurut teori agensi, ada dua jenis motivasi manajemen akrual (Beaver, 2002): *opportunistic* dan *signaling*. Dalam motivasi oportunistik, untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi (*overstate earnings*) manajemen menggunakan prinsip akuntansi yang agresif (*agresive accounting*). Laba yang dilebih-lebihkan oleh manajemen (*overstate earnings*) membuat kualitas laba yang dihasilkan menjadi tidak transparan. Manajemen yang melakukan praktek manajemen laba karena oportunistik, biasanya terkait dengan kompensasi, *reward*, bonus yang telah disepakati di dalam kontrak dengan pihak pemilik.

Motivasi manajemen akrual yang kedua adalah motivasi *signaling*. Motivasi *signaling*, informasi keuangan khususnya laba yang disajikan oleh manajemen diharapkan dapat memberikan sinyal kemajuan kepada investor. Laporan laba yang dapat menandakan peningkatan disebut dengan laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable earnings*). Penwan dan Zhang (2002) berpendapat bahwa laba yang relatif tumbuh dan stabil (*sustainable earnings*) adalah keuntungan bersih yang berkualitas tinggi dan menjadi indikator (gambaran) laba di masa yang akan datang (*future earnings*) yang kemudian disebut sebagai persisten laba (Sloan, 1996; Olsson dan Schipper, 2004).

Menurut Watts dan Zimmerman (1986), dalam akuntansi positif ada tiga motivasi manajemen laba: 1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*); 2. Hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*); dan 3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Semakin tinggi perjanjian utang yang, maka semakin besar pula kendala-kendala yang akan dihadapi oleh perusahaan terkait perjanjian utang. Hal ini mengakibatkan manajemen melakukan *markup* income (Belkaoui, 2000).

Menurut Scott (2000) ada beberapa motivasi yang dimiliki oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba:

1. Motivasi Bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih memungkinkan menggunakan metode-metode akuntansi demi meningkatkan pendapatan pada tahun berjalan. Alasannya karena tindakan ini akan meningkatkan persentase bonus jika tidak ada penyesuaian dengan metode akuntansi yang dipilih. Penelitian Healy (1985) menggunakan program bonus manajemen.
2. Motivasi Politik. Dalam sebuah bisnis, tentu ada perusahaan-perusahaan yang menjadi monopoli di bidangnya. Hal ini mengakibatkan tekanan publik dan semakin ketatnya peraturan yang diterapkan oleh pemerintah. Oleh karena menghindari hal ini, manajemen mengurangi jumlah laba dari jumlah yang sebenarnya untuk dilaporkan.
3. Motivasi Pajak. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen adalah mengurangi laba dari jumlah yang sebenarnya untuk dilaporkan. Hal ini

dilakukan oleh manajemen demi menghemat alokasi dana yang dikeluarkan untuk membayar pajak.

4. Pergantian CEO. Pejabat eksklusif (CEO) yang hendak pensiun akan menaikkan kinerjanya, yaitu melalui laba perusahaan yang mengalami kenaikan. Hal itu dilakukan demi memperoleh bonus yang lebih besar ketika masa pensiunnya tiba. Sedangkan, apabila manajemen memiliki kinerja yang buruk, manajemen akan melakukan salah satu bentuk praktek manajemen laba, yaitu menaikkan laba. Hal ini dilakukan demi menghindari pemecatan.
5. Motivasi IPO. Perusahaan *private* yang akan *go public* dan melantai di bursa akan menyebabkan manajemen mempercantik prospektus perusahaan, dengan harapan mendapatkan penawaran yang banyak pada saat pasar perdana dan berharap dapat menaikkan harga saham perusahaan.
6. Pemberian Informasi Kepada Investor. Informasi mengenai kinerja perusahaan harus dilaporkan kepada investor. Kinerja suatu perusahaan biasanya dilihat dari laba yang diperoleh. Pelaporan laba yang disajikan oleh manajemen agar investor dapat mengontrol kinerja manajemen perusahaan dan memantau bisnis perusahaan agar berjalan dengan baik.

#### **2.1.4.3 Peluang Manajemen Laba**

Dengan berdasarkan perspektif teori agensi, peluang yang sering dimanfaatkan dimanfaatkan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain:

1. Adanya kemudahan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk menghitung besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan sangat memungkinkan peluang manajer untuk merekam fakta spesifik yang terkait

dalam menentukan besarnya laba yang diperoleh menggunakan berbagai metode. Misalnya manajemen mengubah metode penghitungan persediaan dari LIFO ke FIFO dan sebaliknya, mengubah metode penghitungan penyusutan aktiva tetap dari metode dipercepat (*accelerated*) ke metode garis lurus (*straight-line*) dan sebaliknya, serta mengubah ketentuan yang digunakan untuk menghitung biaya produksi dari menggunakan metode biaya penuh (*absorption* atau *full costing*) ke metode biaya langsung/variabel (*direct costing* atau *variable costing*).

2. Adanya asimetri informasi. Menurut teori agensi, asimetri informasi memiliki peluang yang cukup besar mengakibatkan praktek manajemen laba. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, motivasi, dan tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen dan pemilik perusahaan.

#### **2.1.4.4 Teknik Manajemen Laba**

Manajer dalam melakukan manajemen laba tentu menggunakan teknik tertentu yang dapat dilakukan agar tidak ketahuan. Menurut Setiawati dan Na'im (2000) yang dikembangkan dari dasar teori agensi, ada tiga teknik dalam melakukan manajemen laba:

##### **1. Memanfaatkan Peluang Untuk Membuat Estimasi Akuntansi**

Pendekatan yang dilakukan manajemen memengaruhi laba melalui keputusan pertimbangan (*judgement*) terhadap estimasi akuntansi, contohnya :

estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi tahun penyusutan aset tetap atau penyusutan aset tidak berwujud, perkiraan biaya garansi, dll.

##### **2. Mengubah Metode Akuntansi**

Mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi, misalnya: mengubah metode penyusutan garis lurus menjadi metode angka.

### 3. Menggeser Tahun Biaya atau Pendapatan

Misalnya: rekayasa tahun pada pos/akun biaya atau pendapatan diantaranya: mempersingkat atau mengundur waktu untuk mengeluarkan biaya penelitian dan pengembangan sampai tahun berikutnya, mempercepat atau mengundur waktu untuk mengirimkan produk ke konsumen, menjadwalkan kapan waktu yang tepat untuk menjual aktiva tetap perusahaan yang terbengkalai.

#### **2.1.4.5 Pola Manajemen Laba**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Scott (2000) yang berdasarkan atas teori agensi, ada empat pola manajemen laba yang lazim digunakan oleh manajemen:

1. *Taking a Bath*. Pola ini terjadi apabila perusahaan mengalami kerugian dalam jumlah yang besar pada saat reorganisasi perusahaan (termasuk pengangkatan CEO baru) dilakukan. Manajemen melakukan pola ini dengan harapan dapat meningkatkan laba perusahaan di masa yang akan datang.
2. *Income Minimization*. Manajemen melakukan penekanan laba pada saat laba perusahaan mengalami peningkatan yang tinggi. Hal ini biasanya dilakukan oleh manajemen untuk menghemat pajak yang akan dibayar oleh perusahaan.
3. *Income Maximization*. Pola ini dilakukan oleh manajemen saat laba menurun. Pola ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan, sehingga laba kelihatan lebih besar. Biasanya pola ini dilakukan oleh manajemen, ketika perusahaan melanggar perjanjian utang.
4. *Income Smoothing*. Manajemen melakukan pemertaan laba, karena biasanya para

pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang tingkat labanya cenderung relatif stabil karena perusahaan dianggap mengalami pertumbuhan yang stabil.

Rumus Manajemen Laba:

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow, Sloan, Sweeney (1995), model perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *total accruals*

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

$N_{it}$  : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

$CFO_{it}$  : Kas dari operasi (*cashflow from operation*) perusahaan i pada tahun t.

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan menggunakan metode persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV/A_{it-1}) + \beta_3[(PPE_{it}/A_{it-1})] + e$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi.

$TAC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

$\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1).

$E$  : *Error term* perusahaan i pada tahun t.

3. Menghitung nilai *non-discretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1}] + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi.

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1).

$\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta REC$  : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t.

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

Catatan:

$$\Delta REV = REV_{it} - REV_{it-1}$$

$$\Delta REC = REC_{it} - REC_{it-1}$$

Keterangan:

$REV_{it}$  : Pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$REV_{it-1}$  : Pendapatan perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya).

$REC_{it}$  : Piutang perusahaan i pada tahun t.

$REC_{it-1}$  : Piutang perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya).

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals*.

$TAC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1).

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Rahmawati (2006)	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Y : Praktek Manajemen Laba X : Asimetri Informasi	Regresi linier berganda.	1. Asimetri informasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap manajemen laba.
2	Ujiyanto dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan	Y: Manajemen Laba X : Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, jumlah dewan komisaris	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>4. Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>5. Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>6. Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</li> </ol>

3	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate governance</i> terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	Y : Manajemen Laba X : komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari hasil pengujian regresi linear berganda ditemukan bahwa secara individual, komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan.</li> <li>2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan.</li> <li>3. Secara parsial komite audit berpengaruh negatif variabel ini signifikan.</li> </ol>
4	Siregar dan Utama (2008)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek <i>Corporate governance</i> terhadap Pengelolaan Laba	Y : Manajemen Laba X : Struktur Kepemilikan , Ukuran Perusahaan, <i>Corporate governance</i>	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Struktur Kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>4. Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.</li> </ol>
5	Tarigan (2010)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate governance</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang	Y : Manajemen Laba X : Asimetri Informasi, <i>Corpoate Governance</i> , Ukuran Perusahaan	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. .Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, jika asimetri informasi naik, maka manajemen laba juga akan naik.</li> <li>2. <i>Corporate</i></li> </ol>

		Terdaftar di BEI 2008-2010).	.		<p><i>governance</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, apabila <i>corporate governance</i> meningkat, maka manajemen laba juga akan meningkat.</p> <p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, jika ukuran perusahaan meningkat, maka manajemen laba juga akan meningkat</p>
6	Jao dan Pagalung (2011)	Pengaruh <i>Corporate governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Y : Manajemen Laba X : Ukuran Perusahaan, GCG, <i>Leverage</i>	Regresi linier berganda.	<p>1. Kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, dan jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Di sisi lain kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.</p> <p>2. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan signifikan yang negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>3. <i>Leverage</i> tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>

7	Zeptian dan Rohman (2013)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governanve</i> , Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan	Y : Manajemen Laba X : GCG, Struktur Kepemilikan , Ukuran Perusahaan	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisaris independen dan kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Struktur kepemilikan manajerial (institusional) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>
8	Agustia (2013)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	Y : Manajemen Laba X : GCG, <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i>	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.</li> <li>2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>3. <i>Free cash flow</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>4. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>
9	Alareeni (2018)	Apakah <i>Corporate governance</i> Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba pada Bursa Bahrain	Y: Manajemen Laba X: GCG	Regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran dewan memiliki hubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>2. Independensi dewan memiliki hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.</li> <li>3. Kepemilikan manajerial berhubungan positif dengan manajemen laba.</li> <li>4. Selanjutnya, temuan menunjukkan bahwa dualitas CEO tidak berpengaruh pada manajemen laba di Bahrain.</li> <li>5. Tidak ada hubungan</li> </ol>

					signifikan yang ditemukan antara tingkat pertumbuhan aset perusahaan atau leverage keuangan atau total aset dan praktik manajemen laba pada perusahaan di Bahrain.
10	Rajeevan dan Ajward (2019)	Karakteristik Dewan dan Manajemen Laba di Sri Lanka	Y: Manajemen Laba X: Karakteristik Dewan	Regresi linier berganda.	Karakteristik dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada Perusahaan di Sri Lanka.

Sumber : Review beberapa artikel

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasari oleh teori agensi oleh Jensen dan Meckling, (1976). *Agency theory* bermula ketika *principal*/pemilik tidak mampu untuk menjalankan perusahaannya sendirian, sehingga mempekerjakan pihak lain untuk mengelola perusahaannya yang kemudian disepakati di dalam sebuah kontrak kerja. Teori ini mengimplikasikan bahwa adanya asimetri informasi antar manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*).

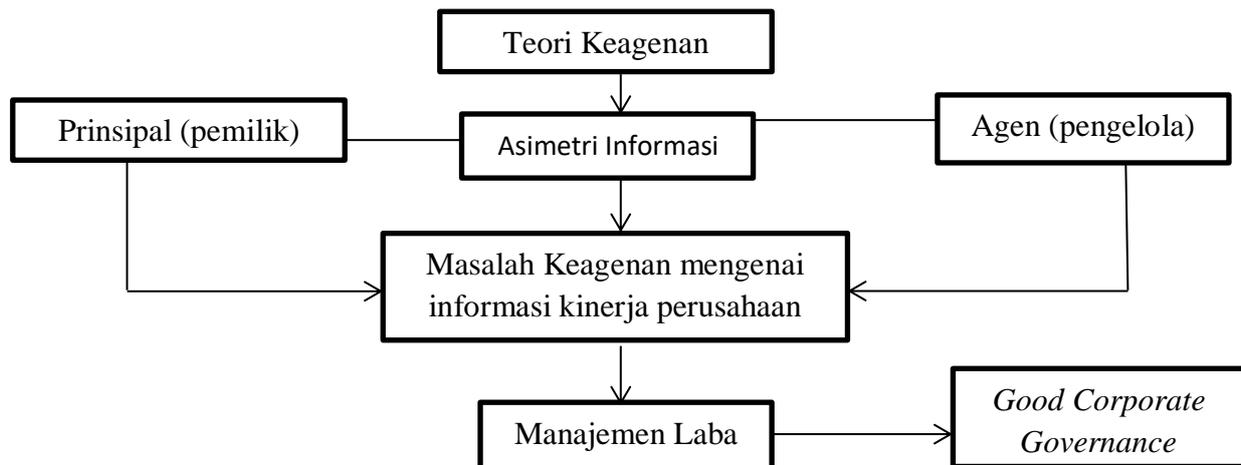
Asimetri informasi awalnya terjadi karena pihak manajer (*agent*) mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang melalui informasi yang tersaji pada laporan keuangan dibandingkan *principal*. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh luar perusahaan.

Hal ini memberikan kesempatan-kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976). Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya manajemen laba. Richardson (1998), meneliti hubungan asimetri informasi dengan manajemen laba pada semua

perusahaan yang terdaftar di NYSE tahun akhir Juni tahun 1988-1992. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba.

Ketika asimetri informasi tinggi, maka para *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup memadai, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal ini sangat berpotensi untuk memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang tidak sebenarnya terutama, jika informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Oleh karena adanya asimetri informasi ini, maka diterapkanlah sistem tata kelola perusahaan yang baik yang disebut *Good Corporate governance*. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik (GCG), maka sangat diharapkan perusahaan akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian. Pada dasarnya terbentuknya GCG didasari oleh teori manajemen yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976).



Sumber : dikembangkan dalam skripsi

**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

## 2.4 Pengembangan Hipotesis dan Model Penelitian

### 2.4.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana terjadinya ketimpangan informasi yang diperoleh antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan tentu mengetahui semua informasi internal mengenai perusahaan, sehingga manajemen diharapkan dapat memberikan semua informasi yang berkaitan dengan perusahaan kepada pihak pemilik. Namun, sering sekali terjadi perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen.

Menurut teori keagenan, asimetri informasi merupakan salah satu penyebab terjadinya manajemen laba di perusahaan. Hal ini disebabkan karena teori agensi mengasumsikan manajemen memiliki sifat oportunistik, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang berkepanjangan antara manajemen dan pemilik.

Manajemen yang memiliki sifat oportunistik ini memanfaatkan asimetri informasi yang ada untuk mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan *reward* maupun bonus atas hasil kerja kerasnya selama ini. Ketika asimetri informasi tinggi, maka pihak

berkepentingan lainnya tidak memiliki informasi yang asli dan relevan dengan masa kini, sehingga tidak sanggup untuk mengontrol perilaku manajemen, hingga mengakibatkan terjadinya manajemen laba.

Banyak penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006); Desmiyawati (2009); Theresia Christina Tarigan, dan Muliati (2011) menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Yang artinya, semakin tinggi asimetri informasi, maka semakin tinggi juga manajemen laba yang terjadi. Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Asimetri informasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba.

#### **2.4.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Di dalam teori agensi dijabarkan secara mendasar tentang hubungan kontrak dan pendelegasian tugas oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan kepada pihak agen selaku manajer. Pihak prinsipal selaku pemilik menginginkan profitabilitas yang selalu meningkat akan modal yang mereka investasikan, sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan maksimalisasi akan kebutuhan ekonomi secara pribadi atas kinerja yang mereka lakukan (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk meminimalisir masalah keagenan tersebut, maka diperlukan mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Terkait mekanisme kontrol/pengawasan, keberadaan dewan komisaris

independen memiliki peranan penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan cara memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan.

Adapun penelitian terdahulu mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, yaitu penelitian yang dilakukan Agustia (2006); Klein (2006); Chtourou *et al.*, (2001); Xie *et al.*, (2003) menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Dari sudut pandang teori keagenan, kepemilikan manajerial sangat menarik. Hal ini disebabkan karena manajemen merupakan pengelola dan sekaligus pemilik perusahaan. Manajer yang juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan (dalam hal ini pemegang saham) didorong untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kekayaan pribadi manajemen juga akan meningkat.

Semakin besar tingkat kepemilikan saham manajerial berbanding lurus dengan semakin besarnya tanggungjawab manajer atas kinerjanya di perusahaan, karena keputusan yang dibuat berkaitan langsung dengan resiko dan laba yang akan diterima. Kepemilikan manajerial diyakini mampu mengurangi manajemen laba.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba: Zeptian dan Rohman (2013); Jao dan Pagalung (2011); Rahardi dan Prastiwi (2014), menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Dari sudut pandang teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan saham secara institusional memegang peranan penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi di antara pemilik dan manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini karena institusi yang memegang saham dalam suatu perusahaan memiliki kemampuan secara efektif untuk mengontrol perilaku manajemen guna meminimalkan potensi manajemen laba dan investor institusi terlibat langsung dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis, sehingga menjadi sangat skeptis terhadap manipulasi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Gabrielsen *et al.*, (2002); Pranata dan Mas'ud (2003); Thesima dan Okinobu (2008), dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, kepemilikan institusional dapat menekan potensi terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu, penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut:

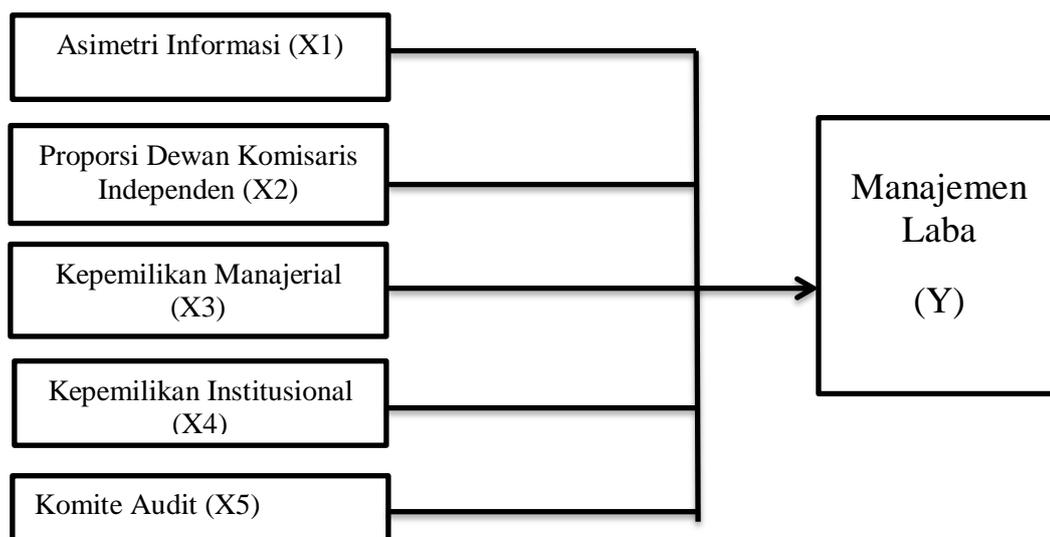
H4: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

### 2.4.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut teori agensi, komite audit merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik kepentingan yang muncul di perusahaan. Sebab, menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit terdiri dari anggota dewan komisaris dan komite audit bersifat opsional (terlatih), independen dan profesional. Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk menilai pengendalian internal perusahaan (dewan komisaris), memverifikasi kualitas laporan keuangan, memeriksa manajemen risiko yang dilakukan oleh dewan direksi, dll (Wulandari, 2011). Siregar dan Utama (2008) mengemukakan pengaruh komite audit terhadap manajemen laba memiliki hubungan negatif, serta penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan hubungan negatif, yang artinya komite audit dapat mengurangi potensi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesisnya:

H5: Komite audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba.

**Gambar 2.2 Model Penelitian**



*Sumber dikembangkan dalam skripsi*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

##### 3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah (*earnings management*) tindakan manajer yang oportunistik untuk meningkatkan atau mengurangi laba ataupun tindakan meratakan laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit yang dipertanggungjawabkan oleh manajemen, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit atau divisi tersebut. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Dechow *et.al.*, (1995) menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary accruals* sebagai pengukuran proksi manajemen laba dihitung dengan *Modified Jones Model*, karena model ini dianggap baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dechow, Sloan, Sweeney (1995), model perhitungannya adalah sebagai berikut:

##### 1. Menghitung *total accruals*

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$TAC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

$N_{it}$  : Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t.

$CFO_{it}$  : Kas dari operasi (*cashflow from operation*) perusahaan i pada tahun t.

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan menggunakan metode persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV/A_{it-1}) + \beta_3[(PPE_{it}/A_{it-1})] + e$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi.

$TAC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

$\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1).

$E$  : *Error term* perusahaan i pada tahun t.

3. Menghitung nilai *non-discretionary accruals* dengan menggunakan koefisien regresi

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2[(\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1}] + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Keterangan:

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien regresi.

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1).

$\Delta REV$  : Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$\Delta REC$  : Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t.

$PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t.

Catatan:

$$\Delta REV = REV_{it} - REV_{it-1}$$

$$\Delta REC = REC_{it} - REC_{it-1}$$

Keterangan:

$REV_{it}$  : Pendapatan perusahaan i pada tahun t.

$REV_{it-1}$  : Pendapatan perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya).

$REC_{it}$  : Piutang perusahaan i pada tahun t.

$REC_{it-1}$  : Piutang perusahaan i pada tahun t-1 (sebelumnya).

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

$DA_{it}$  : *Discretionary accruals*.

$TAC_{it}$  : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t.

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada akhir tahun sebelumnya (t-1).

$NDA_{it}$  : *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t.

### 3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara signifikan positif ataupun signifikan negatif. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi, *Good corporate governance* (GCG) yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit.

#### 3.1.2.1 Asimetri Informasi

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan

menggunakan *relative bid-ask spread* (Rahmawati, dkk. 2006) yang dioperasikan sebagai berikut:

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{it} - \text{bid}_{it}) / [(\text{ask}_{it} + \text{bid}_{it})/2] \times 100$$

Keterangan :

$\text{ask}_{it}$  : Harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t.

$\text{bid}_{it}$  : Harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t.

### 3.1.2.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris dihitung dengan melihat persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris} = \frac{\sum \text{dewan komisaris independen}}{\sum \text{dewan komisaris yang ada}} \times 100\%$$

### 3.1.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang memiliki peran dalam pengambilan keputusan perusahaan (direksi) dari seluruh modal saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajer perusahaan yang besar mampu meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{keseluruhan saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.1.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ialah jumlah persen saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi

lainnya. Institusi yang memiliki saham pada perusahaan memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memonitor dan mengendalikan manajer agar lebih fokus terhadap kinerja dan nilai perusahaan sehingga mampu meminimalisir manajemen laba yang dilakukan manajer terhadap perusahaan. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \left( \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{jumlah keseluruhan saham yang beredar}} \right) \times 100\%$$

### **3.1.2.5 Komite Audit**

Indikator yang digunakan untuk mengukur komite audit dalam penelitian ini ialah jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit yang ada di perusahaan

(biasanya jumlah komite audit dalam suatu perusahaan, minimal 3 orang).

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sekaran (2006) populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Populasi yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dimulai dari tahun 2011-2020.

### **3.2.2 Sampel**

Pengambilan keputusan dalam sampel ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Sampel penelitian ini diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia dengan tahun 2011 sampai 2021. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1. Emiten berada pada industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2020.
2. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan (*annual report*) secara berturut-turut untuk tahun 2011-2020.
3. Laporan keuangan perusahaan sampel telah diaudit oleh auditor.
4. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah maupun dikonversi, serta berakhir 31 Desember.
5. Perusahaan pertambangan yang memiliki data lengkap mengenai dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit.
6. Perusahaan pertambangan yang menyajikan harga *bid-ask* dalam laporannya.

**Tabel 3.2**

Penyaringan Sampel Penelitian Berdasarkan Teknik *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020.	47
2	Perusahaan pertambangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan ( <i>annual report</i> ) secara berturut-turut untuk tahun 2011-2020.	(27)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak diaudit oleh auditor.	-
4	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang asing dan tidak dikonversi.	-
5	Perusahaan yang tidak menyajikan data setiap variabel penelitian secara lengkap selama tahun pengamatan.	(11)
6	Perusahaan yang tidak menyajikan harga <i>bid</i> dan <i>ask</i> dalam laporan keuangan.	-
	<b>Jumlah</b>	<b>9</b>

Sumber : *www.idx.co.id* (data diolah)

Penelitian ini menggunakan data yaitu data sepuluh tahun pengamatan dan sembilan perusahaan (9 x 10) sehingga jumlahnya menjadi 90 data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2020.

### **3.3 Jenis, dan Sumber Data**

Data adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2004). Teknik pengambilan data dilakukan secara historis. Data bersifat *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini: data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2020. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan pertambangan tahun tahun 2011-2020 yang bersumber dari Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD) dan website IDX (*Indonesian Stock Exchange*). Kemudian untuk data sekunder dalam penelitian ini, menggunakan pengumpulan artikel, jurnal penelitian terdahulu, dan ditunjang dengan literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

### **3.5 Alat Analisis**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Dengan menggunakan statistik deskriptif maka dapat diketahui

nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016).

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Agar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis data yang memenuhi syarat pengujian, maka dalam penelitian dilakukan pengujian asumsi klasik untuk pengujian statistik. Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil regresi yang baik (BLUE = Blue Linier Unbiased Estimate), maka model tersebut perlu diuji asumsi dasar klasik dengan metode Ordinary Least Square (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila tidak terdapat Autokorelasi, Multikolinieritas, Heterodeksitas, dan Normalitas. Berikut ini penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang akan dilakukan (Ghozali, 2006).

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data sampel dalam suatu penelitian. Ada dua (2) cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak suatu mode regresi yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan dengan menggunakan uji statistik (Ghozali, 2016). Uji normalitas yang ada di dalam penelitian ini menggunakan tabel uji *kolmogrov-smirnov*.

Uji *Kolmogrov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

- 1 Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, H<sub>0</sub> ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
- 2 Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, H<sub>0</sub> tidak diterima. Artinya data residual terdistribusi normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat kolerasi (hubungan) di antara variabel bebas (independen). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat diketahui dengan beberapa cara salah satunya melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen (Ghozali 2016). Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian. Dan sebaliknya jika *tolerance*  $< 0,10$  dan  $VIF > 10$ , maka terjadi multikoliniearitas.

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mengetahuinya digunakan grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik (Ghozali, 2016). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak mengandung adanya heterokedastisitas (Ghozali, 2005). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedasitas. Selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan

menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan  $> 0.05$ , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada tahun  $t$  dengan residual tahun  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Cara yang digunakan untuk menguji autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson. Jika:

1.  $0 < d < dl$ , maka tidak ada autokorelasi positif. Hipotesis ditolak
2.  $dl \leq d \leq du$ , maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan.
3.  $4-dl < d < 4$ , tidak ada autokorelasi negatif. Hipotesis ditolak.
4.  $4-du \leq d \leq 4-dl$ . Tidak dapat disimpulkan karena pengujian tidak meyakinkan.
5.  $du < d < 4-du$ . Tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Hipotesis diterima.

#### **3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Umumnya analisis ini dipakai untuk mengilustrasikan hubungan yang linear di antara variabel  $X$  (independen) terhadap variabel  $Y$  (dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Asimetri Informasi ( $X_1$ ), Proporsi Dewan Komisaris Independen ( $X_2$ ), Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ ), Kepemilikan Institusional ( $X_4$ ), Komite Audit ( $X_5$ ), Dewan Direksi ( $X_6$ ), sedangkan variabel dependen (Variabel  $Y$ ) adalah manajemen laba. Sehingga persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y :Manajemen Laba
- B0 : Koefisien Regresi Linier Berganda
- B1,2,3,4,5,6 : Koefisien Regresi Masing-masing Proksi
- X1 : Asimetri Informasi
- X2 : Proporsi Dewan Komisaris Independen
- X3 : Kepemilikan Manajerial
- X4 : Kepemilikan Institusional
- X5 : Komite Audit
- e : Nilai Residu

### **3.5.4 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)**

#### **3.5.4.1 Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara bersama-sama terhadap garis regresi yang diobservasi, apakah variabel Y berhubungan linear terhadap X1, X2, dan X3, X4, X5 (Ghozali, 2016). Apabila tingkatan probabilitas lebih kecil dari *alpha* penelitian 0,05 atau 5% maka dapat diartikan bahwa variabel independen asimetri informasi (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4), dan komite audit (X5) yang digunakan dalam model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba (Ghozali, 2016).

#### **3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Pengujian ini dimaksudkan mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk

( $R^2$ ). Atau dengan kata lain digunakan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel yang digunakan di penelitian.  $R^2 = 1$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.5.5 Uji Hipotesis

Uji statistik t adalah pengujian secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Jika tingkat probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun prosedur pengujiannya adalah setelah melakukan perhitungan terhadap t hitung, kemudian membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Apabila tingkat signifikansi  $<0,05$  dan koefisien regresi positif, maka  $H_1$  diterima. Variabel bebas berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel terikat. Bila nilai signifikansi  $>0,05$  atau koefisien regresi negatif, maka  $H_1$  ditolak. Artinya, variabel bebas berpengaruh tidak signifikan atau negatif terhadap variabel terikat.
- b. Apabila nilai signifikansi  $<0,05$  dan koefisien regresi negatif, maka  $H_2$  diterima. Variabel bebas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel terikat. Bila nilai signifikansi  $>0,05$  atau koefisien regresi positif, maka  $H_2$  ditolak. Artinya, variabel bebas berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap variabel terikat.

- c. Apabila nilai signifikansi  $<0.05$  dan koefisien regresi negatif, maka H3 diterima. Variabel bebas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel terikat. Bila nilai signifikansi  $>0.05$  atau koefisien regresi positif, maka H3 ditolak. Artinya, variabel bebas berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap variabel terikat.
- d. Apabila nilai signifikansi  $<0.05$  dan koefisien regresi negatif, maka H4 diterima. Variabel bebas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel terikat. Bila nilai signifikansi  $>0.05$  atau koefisien regresi positif, maka H4 ditolak. Artinya, variabel bebas berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap variabel terikat.
- e. Apabila nilai signifikansi  $<0.05$  dan koefisien regresi negatif, maka H5 diterima. Variabel bebas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel terikat. Bila nilai signifikansi  $>0.05$  atau koefisien regresi positif, maka H5 ditolak. Artinya, variabel bebas berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap variabel terikat.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kurun waktu pengamatan selama 10 tahun, yaitu mulai dari tahun 2011-2020. Perusahaan pertambangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang eksplorasi dan pengolahan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, seperti batubara, minyak bumi, emas, dll.

Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 ada sebanyak 47 perusahaan, sementara yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 9 perusahaan dalam tahun pengamatan selama 10 tahun, yaitu tahun 2011-2020. Sehingga total keseluruhan data yang diamati dalam penelitian ini ada sebanyak 90 data. Tabel berikut ini merupakan daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

**Tabel 4.1 Perusahaan Sampel**

NO	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Indonesia Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	ARII	PT Atlas Resources Tbk
4	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
5	HRUM	PT Harum Energy Tbk
6	INDY	PT Indika Energy Tbk
7	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
8	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
9	TINS	PT Timah Tbk

*Sumber: Data Sekunder yang diolah oleh Peneliti*

#### 4.2 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif; uji asumsi klasik (yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinearitas,

uji heterokedastisitas, uji autokorelasi); uji kelayakan model (*goodness of fit*), uji koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

#### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilihat analisis deskriptif perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sampai 2020 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMEN LABA (Y)	90	-202,94	0,56	-2,3807	21,38059
ASIMETRI INFORMASI (X1)	90	12,16	161,84	73,3316	33,03127
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	90	20,00	50,00	38,4220	5,87494
KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	90	0,00	66,37	11,5748	20,12733
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	90	7,35	91,38	48,4944	21,98417
KOMITE AUDIT (X5)	90	3,00	8,00	3,4333	0,92469
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Hasil Penelitian (Output SPSS versi 25)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang tertera di tabel 4.2, diketahui ada sebanyak 90 buah data sampel yang merupakan sampel penelitian, yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2020. Berikut adalah interpretasi dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2:

1. Asimetri informasi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 12,16 dan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 161,84. Sedangkan nilai mean yang diperoleh sebesar 73,316 dan nilai standar deviasi 33,03127.

2. Proporsi dewan komisaris independen (X2) memiliki nilai minimum sebesar 20,00. Nilai maksimum sebesar 50,00. Nilai mean yang diperoleh 38,4220 dan nilai standar deviasi sebesar 5,87494.
3. Kepemilikan manajerial (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,00; nilai maksimum sebesar 66,37. Sementara itu, nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh masing-masing sebesar 11,5748 dan 20,12733.
4. Kepemilikan institusional (X4) memperoleh nilai minimum 7,35 dan nilai maksimum 91,38. Nilai mean yang diperoleh sebesar 48,994 dan standar deviasi sebesar 21,98417.
5. Komite audit (X5) memperoleh nilai minimum sebesar 3,00. Nilai maksimum, yang diperoleh sebesar 8,00. Nilai mean sebesar 3,4333. Nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,92469.
6. Manajemen laba (Y) memperoleh nilai minimum -202,94; nilai maksimum sebesar 0,56. Sementara itu nilai mean sebesar -2,3807 dan standar deviasi sebesar 21, 38059.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian ini dilakukan untuk menganalisis suatu data dan memperoleh hasil regresi yang berdistribusi normal. Model regresi dikatakan berdistribusi normal, apabila tidak terdapat autokorelasi, multikolinieritas, dan heterodeksitas.

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik

non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dengan tingkat signifikansi yang digunakan 0,05. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, artinya data tidak terdistribusi dengan normal. Jika Sig. (2-tailed) > 0,05, artinya data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil olah data uji normalitas dengan menggunakan SPSS versi 25.

**Tabel 4.3 Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16033953
Most Extreme Differences	Absolute	0,102
	Positive	0,102
	Negative	-0,079
Test Statistic		0,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil penelitian output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang ada di tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh (Asymp. Sig. 2-tailed) yaitu sebesar 0,200 > 0,05. Maksudnya adalah data yang digunakan terdistribusi secara normal dan memenuhi syarat uji normalitas.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi yang ditemukan di model regresi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya multikolinearitas, penelitian ini menggunakan

nilai *tolerance* dan *variance factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas dalam penelitian.

**Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,946	1,057
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,827	1,209
KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	0,703	1,422
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	0,732	1,367
KOMITE AUDIT (X5)	0,775	1,29

a. Dependent Variable: MANAJEMENLABA

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil analisis uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa variabel Asimetri Informasi (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Komite Audit (X5) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka variabel-variabel independen yang ada dalam regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2016). Salah satu cara untuk mengukur uji heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikan > 0,05 (5%), maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel mengenai hasil uji heterokedastiitas.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,454	15,176		-0,491	0,625
	ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,054	0,069	0,083	0,779	0,438
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,214	0,414	0,059	0,518	0,606
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	-0,335	0,131	-0,315	-2,557	0,012
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	-0,066	0,118	-0,068	-0,564	0,574
	KOMITE AUDIT (X5)	-0,149	2,235	-0,007	-0,067	0,947

a. Dependent Variable: ABS\_RES4

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil analisis uji heterokedastisitas, dapat disimpulkan bahwa variabel asimetri informasi (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), kepemilikan manajerial (X4), komite audit (X5) mempunyai nilai signifikansi > 0,05, maka variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada tahun sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, untuk menganalisis uji autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil uji autokorelasi dalam penelitian.

**Tabel 4.6 Uji Autokorelasi**  
Durbin Watson  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	2,043
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4, X5	
b. Dependent Variable: MANAJEMENLABA	

*Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25*

Berdasarkan hasil analisis uji autokorelasi dengan menggunakan uji DW, nilai  $dw = 2,043$ . Kemudian nilai  $dw$  ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikan 5% (0,05). Jumlah sampel dalam penelitian : 90 (n) dan jumlah variabel independen yang diteliti : 5 (k=5), maka tabel DW:

DW	Du	4 - du	dL	Keterangan
2,043	1,7758	2,2242	1,5420	Tidak ditolak

*Sumber : dihitung dengan menggunakan tabel Durbin-Watson*

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $DW > du$  dan nilai  $4 - du > du$ , artinya tidak terjadi autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

#### **4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Umumnya analisis ini dipakai untuk mengilustrasikan hubungan yang linear di antara variabel X terhadap variabel Y. Variabel independen dalam penelitian : Asimetri Informasi (X1), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Kepemilikan Institusional (X4), Komite Audit (X5), sedangkan variabel Y adalah Manajemen Laba.

**Tabel 4.7 Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,071	0,036		-1,988	0,05
	ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,003	0,001	-0,211	-2,19	0,031
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,004	0,007	0,057	0,558	0,578
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	-0,007	0,002	-0,354	-3,035	0,015
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	0,001	0,002	0,054	0,448	0,655
	KOMITE AUDIT (X5)	0,013	0,005	0,301	2,83	0,006
a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA						

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

Berdasarkan hasil uji regresi di atas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DA = -0,071 + 0,003X1 + 0,004X2 - 0,007X3 + 0,001X4 + 0,013X5$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, dapat dilihat arah pengaruh masing-masing variabel x terhadap variabel y (manajemen laba), yang dapat dilihat dari nilai koefisiennya. Apabila koefisien yang dihasilkan bernilai positif, maka variabel x memiliki pengaruh yang sejalan dengan variabel y. Sedangkan jika koefisien bernilai negatif, maka variabel x memiliki arah yang berlawanan dengan variabel y (manajemen laba).

Interpretasi dari tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil uji hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah  $-0,0071$ . Artinya adalah apabila semua variabel independen yaitu asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusal, komite audit sama dengan nol (0), maka nilai manajemen laba yang diprediksi adalah sebesar  $-0,0071$
2. Koefisien regresi variabel X1 (asimetri informasi) sebesar  $0,003$ . Maksudnya adalah apabila variabel lainnya bernilai tetap dan variabel asimetri informasi mengalami kenaikan  $1\%$ , maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar  $0,003$ .
3. Koefisien regresi variabel X2 (proporsi dewan komisaris independen) sebesar  $0,004$ . Artinya apabila variabel lainnya bernilai tetap dan variabel X2 mengalami kenaikan  $1\%$ , maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar  $0,004$ .
4. Koefisien regresi variabel X3 (kepemilikan manajerial) sebesar  $-0,007$ . Artinya adalah apabila variabel lainnya bernilai tetap dan variabel kepemilikan manajerial mengalami kenaikan  $1\%$ , maka manajemen laba mengalami penurunan sebesar  $0,007$ .
5. koefisien regresi variabel X4 (kepemilikan institusional) sebesar  $0,001$ . Artinya apabila variabel lainnya bernilai tetap dan variabel X4 mengalami kenaikan  $1\%$ , maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar  $0,001$ .
5. Koefisien regresi variabel X5 (komite audit) sebesar  $0,013$ . Maksudnya adalah apabila variabel lainnya bernilai tetap dan variabel komite audit mengalami kenaikan  $1\%$ , maka manajemen laba mengalami kenaikan sebesar  $0,013$ .

#### 4.2.4 Uji Kelayakan Model

##### 4.2.4.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi secara bersama-sama terhadap garis regresi yang diobservasi, apakah variabel Y berhubungan linear terhadap X1, X2, X3, X4, X5 (Ghozali, 2016). Apabila tingkat probabilitas lebih kecil dari *alpha* penelitian 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen independen asimetri informasi (X1), proporsi dewan komisaris independen (X2), kepemilikan manajerial (X3), kepemilikan institusional (X4), dan komite audit (X5) yang digunakan dalam model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap variabel manajemen laba (Ghozali, 2016). Berikut adalah tabel output uji F

**Tabel 4.8 Uji Kelayakan Model**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,041	5	0,008	6,047	,009 <sup>b</sup>
	Residual	0,115	84	0,001		
	Total	0,157	89			
a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA						
b. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4, X5						

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4.8, nilai sig yang diperoleh sebesar 0,009 dengan tingkat alpha 0,005. Nilai sig 0,009 < 0,005. Artinya, asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, struktur manajerial, dan komite audit mampu memprediksi pengaruhnya terhadap manajemen laba.

#### 4.2.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepastian yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk. Apabila  $R^2 = 1$  berarti variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen, sebaliknya  $R^2 = 0$ , artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,514 <sup>a</sup>	0,265	0,221	0,03705
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4, X5				
b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA				

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,221. Koefisien determinasi asimetri informasi, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap variabel Y (manajemen laba) sebesar 0,221 artinya manajemen laba dipengaruhi oleh X1, X2, X3, X4, dan X5 sebesar 22,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi pada penelitian ini.

#### 4.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan 0,05 atau 5% (alpha) terhadap variabel-variabel independen yang digunakan. Berikut tabel hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

**Tabel 4.10 Uji Hipotesis  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,071	0,036		-1,988	0,05
	ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,003	0,001	-0,211	-2,19	0,031
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,004	0,007	0,057	0,558	0,578
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	-0,007	0,002	-0,354	-3,035	0,015
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	0,001	0,002	0,054	0,448	0,655
	KOMITE AUDIT (X5)	0,013	0,005	0,301	2,83	0,006
a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA						

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

Interpretasinya adalah:

### **1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba**

Asimetri Informasi (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,031. Nilai signifikannya lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ) dan koefisien regresi ke arah positif. Artinya: asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba, maka Hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan diterima.

### **2. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) memiliki tingkat signifikan 0,578

lebih besar daripada tingkat alpha 0,05 ( $0,578 > 0,05$ ) dan koefisien ke arah positif. Artinya proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh tidak signifikan atau positif, maka Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif atau signifikan ditolak.

### **3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan Manajerial (X3) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,015 ( $0,0015 < 0,005$ ) dan koefisien bernilai negatif. Artinya: kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dan negatif, maka Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan diterima.

### **4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan Institusional (X4) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,655 ( $>0,05$ ) dan koefisien ke arah positif. Artinya kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan atau positif, maka H4 ditolak.

### **5. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite Audit (X5) memiliki tingkat signifikansi 0,006 ( $0,006 < 0,05$ ) dan nilai koefisien positif. Artinya komite audit memiliki pengaruh yang signifikan atau positif, maka H5 ditolak.

## **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.3.1 Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori keagenan, asimetri informasi merupakan salah satu penyebab terjadinya manajemen laba di perusahaan. Hal ini disebabkan karena dalam teori agensi diasumsikan manajemen memiliki sifat oportunistik, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yang berkepanjangan antara manajemen dan pemilik.

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis yang dilakukan, asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Nilai koefisien yang memiliki arah positif tersebut mengartikan bahwa setiap adanya peningkatan asimetri informasi akan mempengaruhi praktek manajemen laba yang semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006) dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia Christina Tarigan (2010) yang menyatakan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa asimetri informasi (informasi yang tidak simetris) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba.

Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba, boleh disebabkan karena manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda dengan pemilik sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan informasi yang diterima antara pemilik dan agen.

#### **4.3.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Di dalam teori agensi dijabarkan secara mendasar tentang hubungan kontrak dan pendelegasian tugas oleh pemilik kepada agen. Pihak pemilik menginginkan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat akan modal yang diinvestasikan, sedangkan pihak manajemen selaku agen menginginkan maksimalisasi akan kebutuhan ekonomi secara pribadi atas kinerja yang mereka lakukan (Jensen dan

Meckling, 1996). Untuk meminimalisir masalah keagenan yang terjadi, maka diperlukan keberadaan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan kinerja manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa ( $X^2$ ) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang memiliki pengaruh dalam mengontrol tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen, sehingga tidak efektif dalam mengurangi praktek tindakan manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan karena prosedur pemilihan dewan komisaris independen dipilih dan diangkat pada saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) oleh para investor. Sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya tidak sungguh-sungguh independen karena dibatasi oleh peraturan dan kebijakan yang diberikan oleh pihak pengendali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010), Pratiwi (2013), dan Oktavia (2016) yang menyimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain keberadaan dewan komisaris independen di dalam suatu perusahaan, tidak mampu mengurangi praktek manajemen laba.

#### **4.3.3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Dari sudut pandang teori keagenan, kepemilikan manajerial sangat menarik, karena manajemen merupakan pengelola dan sekaligus pemilik perusahaan. Manajer yang juga pemilik perusahaan (dalam hal ini pemegang saham) didorong

untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kekayaan pribadi manajemen juga akan meningkat.

Semakin besar kepemilikan saham manajerial berbanding lurus dengan semakin besarnya tanggungjawab manajer atas kinerjanya di perusahaan, karena keputusan yang dibuat berkaitan langsung dengan resiko dan laba yang akan diterima. Kepemilikan manajerial diyakini mampu mengurangi manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif. Artinya, apabila kepemilikan manajerial meningkat, maka praktek manajemen laba menurun. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujianto dan Pramuka (2007), Jao dan Pagalung (2011), serta teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negati terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena manajemen yang memiliki saham di perusahaan akan menyelaraskan kepentingan dan tujuannya dengan para investor lainnya, sehingga mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

#### **4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Dari sudut pandang teori keagenan, kepemilikan saham secara institusional memegang peranan penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi di antara pemilik dan manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini karena institusi yang memegang saham dalam suatu perusahaan memiliki kemampuan secara efektif dan efisien untuk mengontrol perilaku manajemen dan meminimalkan

potensi terjadinya manajemen laba dan investor institusi terlibat langsung dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis, sehingga menjadi sangat skeptis terhadap manipulasi laba.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan pada kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh tidak signifikan atau positif.

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bisa disebabkan karena institusional sebagai investor yang hanya berpusat kepada *current earnings* (Cornett *et.al.*,2006), sehingga memiliki potensi mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba demi menelaraskan kepentingan para investor dan memenuhi ekspektasi investor.

#### **4.3.5 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori agensi, komite audit merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik kepentingan yang muncul di perusahaan. Sebab, menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit terdiri dari dewan komisaris dan komite audit bersifat opsional, independen dan profesional. Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk menilai pengendalian internal di perusahaan (dewan komisaris), memverifikasi kualitas dari laporan keuangan, memeriksa manajemen risiko yang dilakukan oleh dewan direksi, dll (Wulandari, 2011).

Hasil penelitian uji hipotesis yang dilakukan pada X5: pengaruh komite audit terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa komite audit memiliki pengaruh

signifikan atau ke arah positif terhadap manajemen laba. Artinya, apabila komite audit bertambah, belum tentu bisa mengurangi praktek tindakan manajemen laba secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh awal mula pembentukan komite audit yang dilakukan oleh dewan komisaris mengakibatkan pemilihannya tidak objektif berdasarkan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki, dan kemungkinan juga pembentukan komite audit dilakukan hanya untuk memenuhi salah satu regulator syarat perusahaan. Hal ini mengakibatkan komite audit yang dibentuk menjadi tidak efektif dalam mengurangi praktek manajemen laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2010) dan Bayu Aji (2012) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini menguji mengenai pengaruh asimetri informasi, *Good corporate governance* terhadap manajemen laba. Adapun mekanisme GCG yang digunakan dalam penelitian: proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit. Objek yang diambil dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan sampel dan jumlah data observasi sebanyak 90 data.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diuji, sebagai berikut:

1. Asimetri informasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Hasil ini menjelaskan bahwa kondisi asimetri informasi memiliki hubungan yang searah dan signifikan dengan praktek manajemen laba. Apabila asimetri informasi yang terjadi meningkat, maka praktek manajemen laba juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Apabila asimetri informasi yang terjadi di perusahaan menurun, maka praktek manajemen laba juga menurun.
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Hasil ini menjelaskan bahwa kondisi proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

praktek manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak berfungsi secara baik dalam mengontrol tindakan manajemen, sehingga apabila ada kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen tidak dapat diawasi oleh anggota dewan komisaris independen yang ada.

3. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan ke arah negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Hasil ini menjelaskan bahwa tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan. Hal ini terjadi karena manajemen yang sekaligus pemilik perusahaan akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan para investor lainnya. Apabila persentase kepemilikan manajerial meningkat, maka praktek manajemen laba menurun.

4. Kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan atau positif terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Hasil hipotesis ini menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi tindakan manajemen laba. Hal ini terjadi karena investor institusional yang berpusat pada *current earnings* mendorong manajemen untuk memenuhi ekspektasi dan tujuan investor, sehingga melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

5. Komite audit berpengaruh signifikan atau positif terhadap manajemen laba terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020. Hasil tersebut menjelaskan bahwa komite audit di dalam suatu perusahaan tidak dapat mengurangi praktek manajemen laba secara

signifikan. Apabila komite audit meningkat, maka praktek manajemen laba pun kemungkinan ikut meningkat secara signifikan.

## **5.2 Saran**

1. Bagi perusahaan harapannya dapat meningkatkan fungsi dan tugas komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, demi membantu tugas dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas perusahaan yang berkaitan dengan pemeriksaan dan pengkajian informasi keuangan, manajemen resiko, pengendalian internal, dll.
2. Bagi perusahaan harapannya fungsi dewan komisaris independen sebagai pengontrol tindakan manajemen dapat berfungsi lebih baik lagi, sehingga apabila ada kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diawasi oleh dewan komisaris independen yang ada.
3. Bagi pemilik saham institusional yang ada di perusahaan diharapkan dapat ikut serta dalam mengawasi manajemen perusahaan dan diharapkan dapat mempertimbangkan prospektus perusahaan di masa yang akan datang.
4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel independen lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Penelitian ini memiliki sampel perusahaan pertambangan yang tidak terlalu banyak jumlahnya. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel perusahaan yang lebih banyak jumlahnya, dan dengan rentang waktu yang lebih panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, dkk. (2007). "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". Simposium Nasional Akuntansi X.
- Agustia, Dian. (2013). "Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*: vol 15, No.1, pp 27-42.
- Aji, Bimo Bayu. (2012). "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pengawas Pasar Modal. (2004). Kep-29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Kerja Komite Audit.
- Bursa Efek Jakarta, 2001, SE-008/BEJ/12-2001. Keanggotaan Komite Audit.
- Chen, Key, Y., Kuen Lin Lin, dan Jian Zhou, 2005b, *Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms*, *Managerial Auditing Journal*, Vol 20.1. pp. 86-104.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard and Lucie Courteau. (2001). "*Corporate Governance and Earnings Management*". [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Dechow, Patricia M., et al. (1995). "*Detecting Earning Management The Accounting Review*" Vol. 7, No. 2, pp. 1995.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989). *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of Management Review* 14 (1): 57-74.
- Firdaus, Ilham. (2013). "Pengaruh Asimetri Informasi dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia)."
- Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI). (2003). "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)". *Indonesian Company Law*. Available on-line at [www.fcgi.or.id](http://www.fcgi.or.id)
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS 25, Edisi 9. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismawati, Nila.W. (2008). "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ". Skripsi S-1, Program Studi Akuntansi UPN Veteran Yogyakarta.

- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, (1999) “Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen”, Edisi Pertama, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Jao dan Pagalung. (2011). “*Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba perusahaan Manufaktur Indonesia*” Makassar. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*”. Journal of Financial Economics3. hal. 305-360. www.ssrn.com
- Komalasari, Puput T. (2001). “Asimetri Informasi dan Cost of equity Capital”, Simposium Nasional Akuntansi III.
- Ott, S. J. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. *Undergraduate Thesis*, 1–9.
- Nasution dan Setiawan. (2007). “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Rahmawati, dkk (2006). “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Tarigan, Theresia Christina. (2010). “Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2008-2010)”. Yogyakarta. Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN”.

# **LAMPIRAN**

**Lampiran 1 : Data Manajemen Laba**

NO	KODE	TAHUN	Nit (LABA BERSIH)	CFOit (ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI)	TACit (TOTAL AKRUAL PERUSAHAAN)
1	2	3	4	5	6 = (4-5)
1	ADRO	2011	6.073.133.000.000	7.833.716.000.000	(1.760.583.000.000)
2	ADRO	2012	3.948.062.100.000	4.456.985.100.000	(508.923.000.000)
3	ADRO	2013	1.879.956.600.000	5.918.309.000.000	(4.038.352.400.000)
4	ADRO	2014	1.465.952.000.000	4.736.848.000.000	(3.270.896.000.000)
5	ADRO	2015	1.087.221.600.000	3.683.476.800.000	(2.596.255.200.000)
6	ADRO	2016	2.521.076.400.000	4.998.870.200.000	(2.477.793.800.000)
7	ADRO	2017	3.969.641.200.000	6.317.232.000.000	(2.347.590.800.000)
8	ADRO	2018	3.295.032.900.000	6.250.779.000.000	(2.955.746.100.000)
9	ADRO	2019	3.132.014.400.000	660.441.600.000	2.471.572.800.000
10	ADRO	2020	1.125.385.500.000	5.228.660.100.000	(4.103.274.600.000)
11	ARII	2011	296.120.000.000	(233.772.000.000)	529.892.000.000
12	ARII	2012	(114.845.000.000)	197.131.700.000	(311.976.700.000)
13	ARII	2013	(85.000.000.000)	(10.576.000.000)	(74.424.000.000)
14	ARII	2014	(307.725.000.000)	192.250.000.000	(499.975.000.000)
15	ARII	2015	(370.321.692.000)	178.460.712.000	(548.782.404.000)
16	ARII	2016	(344.363.748.000)	(36.231.034.000)	(308.132.714.000)
17	ARII	2017	(225.913.538.000)	(8.513.820.000)	(217.399.718.000)
18	ARII	2018	(409.741.000.000)	323.060.000.000	(732.801.000.000)
19	ARII	2019	(76.886.782.000)	245.615.568.000	(322.502.350.000)
20	ARII	2020	(229.670.000.000)	222.950.000.000	(452.620.000.000)
21	BYAN	2011	2.345.898.115.000	1.347.754.936.000	998.143.179.000
22	BYAN	2012	565.953.245.100	(409.396.520.500)	975.349.765.600
23	BYAN	2013	(552.160.280.000)	454.286.560.000	(1.006.446.840.000)
24	BYAN	2014	(2.351.373.943.120)	819.544.624.920	(3.170.918.568.040)

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	Nit (LABA BERSIH)	CFOit (ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI)	TACit (TOTAL AKRUAL PERUSAHAAN)
1	2	3	4	5	6 = (4-5)
25	BYAN	2015	(1.147.532.473.100)	726.155.841.450	(1.873.688.314.550)
26	BYAN	2016	256.393.598.624	1.336.442.118.796	(1.080.048.520.172)
27	BYAN	2017	4.600.664.319.660	5.851.958.995.104	(1.251.294.675.444)
28	BYAN	2018	7.180.351.530.147	8.281.816.212.897	(1.101.464.682.750)
29	BYAN	2019	3.576.008.201.270	687.775.189.670	2.888.233.011.600
30	BYAN	2020	4.488.502.719.610	5.091.552.389.105	(603.049.669.495)
31	HRUM	2011	1.818.285.145.424	1.535.863.863.256	282.421.282.168
32	HRUM	2012	1.563.350.108.750	1.083.987.785.710	479.362.323.040
33	HRUM	2013	583.623.130.137	1.409.741.576.241	(826.118.446.104)
34	HRUM	2014	32.418.055.320	627.745.103.000	(595.327.047.680)
35	HRUM	2015	(262.061.256.055)	170.460.662.705	(432.521.918.760)
36	HRUM	2016	241.575.826.948	603.486.592.784	(361.910.765.836)
37	HRUM	2017	755.273.917.548	739.723.265.736	15.550.651.812
38	HRUM	2018	582.214.715.982	360.638.632.503	221.576.083.479
38	HRUM	2019	279.724.109.689	328.088.983.226	(48.364.873.537)
40	HRUM	2020	850.423.103.075	673.438.260.040	176.984.843.035
41	ITMG	2011	4.952.270.568	5.359.051.980	(406.781.412)
42	ITMG	2012	4.177.855.810	4.006.938.560	170.917.250
43	ITMG	2013	2.498.513.409	1.941.597.999	556.915.410
44	ITMG	2014	2.500.079.240	2.375.119.440	124.959.800
45	ITMG	2015	870.561.065	2.657.841.265	(1.787.280.200)
46	ITMG	2016	1.756.206.124	1.951.229.664	(195.023.540)
47	ITMG	2017	3.423.620.244	4.321.500.396	(897.880.152)
48	ITMG	2018	3.747.045.636	5.139.234.495	(1.392.188.859)

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	Nit (LABA BERSIH)	CFOit (ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI)	TACit (TOTAL AKRUAL PERUSAHAAN)
1	2	3	4	5	6 = (4-5)
49	ITMG	2019	1.758.504.302	1.243.527.856	514.976.446
50	ITMG	2020	533.563.940	2.436.540.015	(1.902.976.075)
51	INDY	2011	1.253.806.987.736	892.064.354.912	361.742.632.824
52	INDY	2012	843.295.867.440	210.343.261.490	632.952.605.950
53	INDY	2013	(655.745.077.467)	507.559.199.262	(1.163.304.276.729)
54	INDY	2014	(380.875.169.000)	(88.094.556.640)	(292.780.612.360)
55	INDY	2015	(1.060.104.751.260)	(1.012.389.501.660)	(47.715.249.600)
56	INDY	2016	(1.400.444.034.536)	537.741.127.632	(1.938.185.162.168)
57	INDY	2017	4.357.486.011.036	2.516.195.363.424	1.841.290.647.612
58	INDY	2018	1.417.142.358.909	4.203.754.611.057	(2.786.612.252.148)
59	INDY	2019	69.399.825.034	2.169.844.831.215	(2.100.445.006.181)
60	INDY	2020	(1.459.130.852.270)	1.730.423.446.115	(3.189.554.298.385)
61	ANTM	2011	1.927.891.998	1.567.957.001	359.934.997
62	ANTM	2012	2.993.115.731	890.602.351	2.102.513.380
63	ANTM	2013	409.947.369	157.236.346	252.711.023
64	ANTM	2014	(743.529.593)	391.684.676	(1.135.214.269)
65	ANTM	2015	(1.440.852.896)	488.904.984	(1.929.757.880)
66	ANTM	2016	64.806.188	1.015.391.750	(950.585.562)
67	ANTM	2017	136.503.269	1.379.176.412	(1.242.673.143)
68	ANTM	2018	1.636.002.591	1.874.578.431	(238.575.840)
69	ANTM	2019	193.852.031	1.633.837.222	(1.439.985.191)
70	ANTM	2020	1.149.353.693	2.218.674.280	(1.069.320.587)
71	TINS	2011	896.806.000.000	64.341.000.000	832.465.000.000
72	TINS	2012	431.589.000.000	1.066.110.000.000	(634.521.000.000)

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	Nit (LABA BERSIH)	CFOit (ARUS KAS DARI KEGIATAN OPERASI)	TACit (TOTAL AKRUAL PERUSAHAAN)
1	2	3	4	5	6 = (4-5)
73	TINS	2013	580.570.000.000	(761.537.000.000)	1.342.107.000.000
74	TINS	2014	637.954.000.000	(640.782.000.000)	1.278.736.000.000
75	TINS	2015	101.561.000.000	1.290.229.000.000	(1.188.668.000.000)
76	TINS	2016	251.969.000.000	1.090.381.000.000	(838.412.000.000)
77	TINS	2017	502.417.000.000	(148.667.000.000)	651.084.000.000
78	TINS	2018	132.285.000.000	(1.261.639.000.000)	1.393.924.000.000
79	TINS	2019	(611.284.000.000)	(2.080.269.000.000)	1.468.985.000.000
80	TINS	2020	340.602.000.000	5.400.909.000.000	(5.060.307.000.000)
81	PTBA	2011	3.088.068.000.000	3.601.898.000.000	(513.830.000.000)
82	PTBA	2012	2.909.421.000.000	2.212.701.000.000	696.720.000.000
83	PTBA	2013	1.854.281.000.000	2.051.330.000.000	(197.049.000.000)
84	PTBA	2014	1.863.781.000.000	1.976.117.000.000	(112.336.000.000)
85	PTBA	2015	2.037.111.000.000	1.897.771.000.000	139.340.000.000
86	PTBA	2016	2.024.405.000.000	1.928.346.000.000	96.059.000.000
87	PTBA	2017	4.547.232.000.000	2.415.444.000.000	2.131.788.000.000
88	PTBA	2018	5.121.112.000.000	7.867.786.000.000	(2.746.674.000.000)
89	PTBA	2019	4.040.394.000.000	4.296.479.000.000	(256.085.000.000)
90	PTBA	2020	2.407.927.000.000	3.513.628.000.000	(1.105.701.000.000)

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	Ait-1 (TOTAL ASSET TAHUN LALU)	REVit (PENDAPATAN/ PENJUALAN)	REVit-1 (PENDAPATAN/ PENJUALAN TAHUN LALU)
			7	8	9
1	ADRO	2011	49.618.320.900.000	43.861.455.000.000	30.165.837.300.000
2	ADRO	2012	62.248.571.000.000	38.341.636.700.000	43.861.455.000.000

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	Ait-1 (TOTAL ASSET TAHUN LALU)	REVit (PENDAPATAN/ PENJUALAN)	REVit-1 (PENDAPATAN/ PENJUALAN TAHUN LALU)
			7	8	9
3	ADRO	2013	68.930.236.800.000	26.938.164.400.000	38.341.636.700.000
4	ADRO	2014	55.217.053.400.000	26.603.552.000.000	26.938.164.400.000
5	ADRO	2015	51.310.912.000.000	19.328.227.200.000	26.603.552.000.000
6	ADRO	2016	42.902.128.800.000	18.679.368.600.000	19.328.227.200.000
7	ADRO	2017	48.264.701.800.000	24.111.664.200.000	18.679.368.600.000
8	ADRO	2018	50.424.687.800.000	24.976.281.900.000	24.111.664.200.000
9	ADRO	2019	48.719.209.500.000	24.891.508.800.000	24.976.281.900.000
10	ADRO	2020	51.963.156.000.000	17.997.378.200.000	24.891.508.800.000
11	ARII	2011	4.855.769.370.000	8.792.465.000.000	5.333.623.038.000
12	ARII	2012	25.315.224.000.000	1.001.572.000.000	8.792.465.000.000
13	ARII	2013	3.080.781.500.000	917.696.000.000	1.001.572.000.000
14	ARII	2014	2.713.192.000.000	480.850.000.000	917.696.000.000
15	ARII	2015	4.393.550.000.000	404.893.812.000	480.850.000.000
16	ARII	2016	4.716.022.890.000	157.316.474.000	404.893.812.000
17	ARII	2017	4.419.821.270.000	388.270.734.000	157.316.474.000
18	ARII	2018	4.730.778.410.000	553.334.500.000	388.270.734.000
19	ARII	2019	5.277.304.000.000	872.082.458.000	553.334.500.000
20	ARII	2020	5.010.096.572.000	590.240.000.000	872.082.458.000
21	BYAN	2011	75.273.362.289	16.601.881.318.000	78.631.905.384
22	BYAN	2012	17.558.723.182.000	14.655.666.894.300	16.601.881.318.000
23	BYAN	2013	19.663.781.376.400	11.474.679.280.000	14.655.666.894.300
24	BYAN	2014	15.667.888.530.000	10.303.553.678.480	11.474.679.280.000
25	BYAN	2015	14.451.004.558.600	6.498.478.736.425	10.303.553.678.480
26	BYAN	2016	13.106.477.898.800	7.463.481.962.556	6.498.478.736.425

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	Ait-1 (TOTAL ASSET TAHUN LALU)	REVit (PENDAPATAN/ PENJUALAN)	REVit-1 (PENDAPATAN/ PENJUALAN TAHUN LALU)
			7	8	9
27	BYAN	2017	11.080.489.977.196	14.460.810.549.276	7.463.481.962.556
28	BYAN	2018	12.041.640.420.720	24.280.543.105.452	14.460.810.549.276
29	BYAN	2019	16.665.660.005.571	19.344.490.282.434	24.280.543.105.452
30	BYAN	2020	17.766.035.749.823	19.678.072.645.140	19.344.490.282.434
31	HRUM	2011	3.392.396.277.930	7.537.824.021.608	40.337.420.202
32	HRUM	2012	4.603.700.928.096	10.088.722.081.820	7.537.824.021.608
33	HRUM	2013	5.168.610.687.180	10.203.165.072.750	10.088.722.081.820
34	HRUM	2014	5.787.122.953.947	5.941.890.240.400	10.203.165.072.750
35	HRUM	2015	5.524.689.313.520	3.439.491.471.955	5.941.890.240.400
36	HRUM	2016	5.251.121.998.975	2.917.245.723.548	3.439.491.471.955
37	HRUM	2017	5.553.983.600.908	4.411.226.916.828	2.917.245.723.548
38	HRUM	2018	6.224.534.725.908	4.875.865.506.990	4.411.226.916.828
38	HRUM	2019	6.776.951.532.795	3.650.272.889.769	4.875.865.506.990
40	HRUM	2020	6.213.774.162.554	2.226.037.657.935	3.650.272.889.769
41	ITMG	2011	9.797.546.646	21.598.842.500	14.787.048.150
42	ITMG	2012	14.313.602.232	23.584.559.470	21.598.842.500
43	ITMG	2013	14.420.136.080	26.556.942.207	23.584.559.470
44	ITMG	2014	16.171.828.884	24.166.628.200	26.556.942.207
45	ITMG	2015	16.302.545.360	21.925.897.155	24.166.628.200
46	ITMG	2016	16.255.517.585	18.373.703.128	21.925.897.155
47	ITMG	2017	16.254.765.312	22.889.684.700	18.373.703.128
48	ITMG	2018	18.407.166.324	29.072.490.030	22.889.684.700
49	ITMG	2019	20.892.144.168	23.848.444.392	29.072.490.030
50	ITMG	2020	16.806.878.941	16.719.164.280	23.848.444.392

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	Ait-1 (TOTAL ASSET TAHUN LALU)	REVit (PENDAPATAN/ PENJUALAN)	REVit-1 (PENDAPATAN/ PENJUALAN TAHUN LALU)
			7	8	9
51	INDY	2011	11.332.998.535.122	5.380.941.415.628	33.855.313.797
52	INDY	2012	18.272.222.388.692	7.249.654.940.950	5.380.941.415.628
53	INDY	2013	22.818.608.033.860	10.523.911.806.288	7.249.654.940.950
54	INDY	2014	28.233.664.898.724	13.802.283.388.840	10.523.911.806.288
55	INDY	2015	28.491.460.890.840	15.137.205.065.755	13.802.283.388.840
56	INDY	2016	29.665.391.685.745	10.416.029.660.916	15.137.205.065.755
57	INDY	2017	24.484.867.115.084	14.886.003.596.040	10.416.029.660.916
58	INDY	2018	49.256.536.799.844	42.905.188.707.381	14.886.003.596.040
59	INDY	2019	53.144.584.947.333	38.681.984.914.420	42.905.188.707.381
60	INDY	2020	50.268.282.766.565	29.299.080.126.225	38.681.984.914.420
61	ANTM	2011	12.218.889.770	10.346.433.404	8.744.300.219
62	ANTM	2012	15.201.235.077	10.449.885.512	10.346.433.404
63	ANTM	2013	19.708.540.946	11.298.321.506	10.449.885.512
64	ANTM	2014	21.865.117.391	9.420.630.933	11.298.321.506
65	ANTM	2015	22.004.083.680	10.531.504.802	9.420.630.933
66	ANTM	2016	30.356.850.890	9.106.260.754	10.531.504.802
67	ANTM	2017	29.981.535.812	12.653.619.205	9.106.260.754
68	ANTM	2018	30.014.273.452	25.275.245.970	12.653.619.205
69	ANTM	2019	32.195.350.845	32.718.542.699	25.275.245.970
70	ANTM	2020	30.194.907.730	27.372.461.091	32.718.542.699
71	TINS	2011	5.881.108.000.000	8.130.051.000.000	8.339.254.000.000
72	TINS	2012	6.569.807.000.000	7.363.168.000.000	8.130.051.000.000
73	TINS	2013	6.130.320.000.000	5.852.453.000.000	7.363.168.000.000

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	Ait-1	REVit	REVit-1
----	------	-------	-------	-------	---------

			(TOTAL ASSET TAHUN LALU)	(PENDAPATAN/ PENJUALAN)	(PENDAPATAN/ PENJUALAN/ TAHUN LALU)
			7	8	9
74	TINS	2014	8.244.019.000.000	7.371.212.000.000	5.852.453.000.000
75	TINS	2015	9.752.477.000.000	6.874.192.000.000	7.371.212.000.000
76	TINS	2016	9.279.683.000.000	6.968.294.000.000	6.874.192.000.000
77	TINS	2017	9.548.631.000.000	9.217.160.000.000	6.968.294.000.000
78	TINS	2018	11.876.309.000.000	11.016.677.000.000	9.217.160.000.000
79	TINS	2019	15.220.685.000.000	19.341.569.000.000	11.016.677.000.000
80	TINS	2020	20.361.278.000.000	15.215.980.000.000	19.341.569.000.000
81	PTBA	2011	8.722.799.000.000	10.581.570.000.000	7.909.154.000.000
82	PTBA	2012	11.510.262.000.000	11.594.057.000.000	10.581.570.000.000
83	PTBA	2013	12.728.981.000.000	11.209.219.000.000	11.594.057.000.000
84	PTBA	2014	11.677.155.000.000	13.077.962.000.000	11.209.219.000.000
85	PTBA	2015	14.860.611.000.000	13.845.199.000.000	13.077.962.000.000
86	PTBA	2016	16.894.043.000.000	14.058.869.000.000	13.845.199.000.000
87	PTBA	2017	18.576.774.000.000	19.471.030.000.000	14.058.869.000.000
88	PTBA	2018	21.987.482.000.000	21.166.993.000.000	19.471.030.000.000
89	PTBA	2019	24.172.933.000.000	21.787.564.000.000	21.166.993.000.000
90	PTBA	2020	26.098.052.000.000	17.352.192.000.000	21.787.564.000.000

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	ΔREV (PERUBAHAN PENDAPATAN)	PPEit (AKTIVA TETAP)	RECit (PIUTANG PERUSAHAAN)
			10 = (8-9)	11	12
1	ADRO	2011	13.695.617.700.000	47.975.796.000.000	5.333.570.000.000
2	ADRO	2012	(5.519.818.300.000)	54.367.324.300.000	4.997.745.400.000
3	ADRO	2013	(11.403.472.300.000)	43.975.845.600.000	2.554.669.000.000
4	ADRO	2014	(334.612.400.000)	41.136.128.000.000	2.297.328.000.000

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	ΔREV	PPEit (AKTIVA	RECit (PIUTANG
----	------	-------	------	---------------	----------------

			(PERUBAHAN PENDAPATAN)	TETAP)	PERUSAHAAN)
			10 = (8-9)	11	12
5	ADRO	2015	(7.275.324.800.000)	35.035.992.000.000	1.426.161.600.000
6	ADRO	2016	(648.858.600.000)	36.478.610.800.000	2.257.651.200.000
7	ADRO	2017	5.432.295.600.000	35.778.889.000.000	2.378.707.800.000
8	ADRO	2018	864.617.700.000	37.677.180.900.000	2.600.817.000.000
9	ADRO	2019	(84.773.100.000)	36.771.703.200.000	2.299.982.400.000
10	ADRO	2020	(6.894.130.600.000)	33.014.623.700.000	1.762.525.300.000
11	ARII	2011	3.458.841.962.000	17.625.762.000.000	3.223.407.000.000
12	ARII	2012	(7.790.893.000.000)	2.470.691.900.000	235.653.700.000
13	ARII	2013	(83.876.000.000)	2.174.488.000.000	219.560.000.000
14	ARII	2014	(436.846.000.000)	3.633.237.500.000	420.150.000.000
15	ARII	2015	(75.956.188.000)	4.448.631.828.000	362.078.670.000
16	ARII	2016	(247.577.338.000)	3.968.642.866.000	303.308.216.000
17	ARII	2017	230.954.260.000	3.887.248.044.000	345.985.428.000
18	ARII	2018	165.063.766.000	4.299.946.000.000	594.442.000.000
19	ARII	2019	318.747.958.000	4.183.254.702.000	813.289.134.000
20	ARII	2020	(281.842.458.000)	4.217.612.000.000	738.822.000.000
21	BYAN	2011	16.523.249.412.616	13.067.966.153.000	875.727.072.000
22	BYAN	2012	(1.946.214.423.700)	14.926.610.279.200	1.015.400.821.200
23	BYAN	2013	(3.180.987.614.300)	10.926.413.220.000	739.634.900.000
24	BYAN	2014	(1.171.125.601.520)	10.429.898.908.840	762.929.923.680
25	BYAN	2015	(3.805.074.942.055)	9.171.693.584.950	1.012.287.733.600
26	BYAN	2016	965.003.226.131	8.070.692.651.768	940.880.326.648
27	BYAN	2017	6.997.328.586.720	7.842.474.481.608	1.390.064.265.324
28	BYAN	2018	9.819.732.556.176	9.548.818.101.225	1.576.395.013.221
<b>Sambungan tabel</b>					
NO	KODE	TAHUN	ΔREV	PPEit (AKTIVA	RECit (PIUTANG

			(PERUBAHAN PENDAPATAN)	TETAP)	PERUSAHAAN)
			10 = (8-9)	11	12
29	BYAN	2019	(4.936.052.823.018)	10.543.420.672.207	1.610.134.661.393
30	BYAN	2020	333.582.362.706	11.995.597.503.890	2.282.572.120.010
31	HRUM	2011	7.497.486.601.406	1.731.412.590.060	585.823.667.472
32	HRUM	2012	2.550.898.060.212	1.963.576.043.120	674.065.732.670
33	HRUM	2013	114.442.990.930	2.317.416.267.864	662.170.874.487
34	HRUM	2014	(4.261.274.832.350)	2.029.854.268.600	419.435.262.840
35	HRUM	2015	(2.502.398.768.445)	2.141.038.807.535	165.086.737.685
36	HRUM	2016	(522.245.748.407)	1.950.797.481.624	327.812.320.724
37	HRUM	2017	1.493.981.193.280	1.959.627.170.988	358.018.824.792
38	HRUM	2018	464.638.590.162	2.276.816.437.926	526.070.662.578
38	HRUM	2019	(1.225.592.617.221)	2.204.866.093.149	329.749.249.161
40	HRUM	2020	(1.424.235.231.834)	3.515.620.387.370	136.667.477.765
41	ITMG	2011	6.811.794.350	4.643.242.196	2.325.552.076
42	ITMG	2012	1.985.716.970	5.050.602.320	2.444.005.470
43	ITMG	2013	2.972.382.737	8.778.078.996	2.376.160.227
44	ITMG	2014	(2.390.314.007)	9.217.306.040	2.320.383.440
45	ITMG	2015	(2.240.731.045)	9.188.090.775	1.647.398.900
46	ITMG	2016	(3.552.194.027)	9.012.707.568	1.806.201.480
47	ITMG	2017	4.515.981.572	7.609.464.516	2.647.915.956
48	ITMG	2018	6.182.805.330	9.793.181.718	3.419.441.973
49	ITMG	2019	(5.224.045.638)	10.281.902.452	2.096.256.899
50	ITMG	2020	(7.129.280.112)	10.419.307.080	1.190.800.520
51	INDY	2011	5.347.086.101.831	11.904.726.063.192	1.718.994.997.812
52	INDY	2012	1.868.713.525.322	16.060.134.447.740	2.148.032.598.570
<b>Sambungan tabel</b>					
NO	KODE	TAHUN	ΔREV	PPEit (AKTIVA	RECit (PIUTANG

			(PERUBAHAN PENDAPATAN)	TETAP)	PERUSAHAAN)
			10 = (8-9)	11	12
53	INDY	2013	3.274.256.865.338	18.977.665.622.130	2.700.921.090.774
54	INDY	2014	3.278.371.582.552	18.148.604.699.320	2.740.429.917.360
55	INDY	2015	1.334.921.676.915	18.252.626.908.400	2.997.737.152.880
56	INDY	2016	(4.721.175.404.839)	15.517.193.888.496	2.060.747.937.652
57	INDY	2017	4.469.973.935.124	30.915.439.722.936	5.610.510.969.300
58	INDY	2018	28.019.185.111.341	32.004.885.303.981	7.133.728.270.851
59	INDY	2019	(4.223.203.792.961)	30.370.018.180.319	7.767.119.346.667
60	INDY	2020	(9.382.904.788.195)	29.614.690.432.600	7.430.749.793.285
61	ANTM	2011	1.602.133.185	6.093.215.303	1.347.420.494
62	ANTM	2012	103.452.108	12.061.689.750	1.837.917.980
63	ANTM	2013	848.435.994	14.784.680.218	1.223.423.718
64	ANTM	2014	(1.877.690.573)	15.660.973.744	1.135.966.001
65	ANTM	2015	1.110.873.869	19.104.024.330	1.060.108.455
66	ANTM	2016	(1.425.244.048)	19.351.314.244	1.504.846.242
67	ANTM	2017	3.547.358.451	21.012.334.697	3.179.257.246
68	ANTM	2018	12.621.626.765	24.853.309.866	1.454.233.693
69	ANTM	2019	7.443.296.729	22.529.668.470	1.430.500.901
70	ANTM	2020	(5.346.081.608)	22.578.998.556	1.812.981.246
71	TINS	2011	(209.203.000.000)	1.985.103.000.000	584.280.000.000
72	TINS	2012	(766.883.000.000)	2.171.343.000.000	550.344.000.000
73	TINS	2013	(1.510.715.000.000)	2.995.206.000.000	1.167.375.000.000
74	TINS	2014	1.518.759.000.000	3.200.301.000.000	1.576.875.000.000
75	TINS	2015	(497.020.000.000)	3.835.484.000.000	567.188.000.000
76	TINS	2016	94.102.000.000	4.310.724.000.000	958.411.000.000
<b>Sambungan tabel</b>					
NO	KODE	TAHUN	ΔREV	PPEit (AKTIVA	RECit (PIUTANG

			(PERUBAHAN PENDAPATAN)	TETAP)	PERUSAHAAN)
			10 = (8-9)	11	12
77	TINS	2017	2.248.866.000.000	4.879.343.000.000	1.615.485.000.000
78	TINS	2018	1.799.517.000.000	6.204.028.000.000	2.041.743.000.000
79	TINS	2019	8.324.892.000.000	8.054.223.000.000	1.719.049.000.000
80	TINS	2020	(4.125.589.000.000)	7.960.436.000.000	1.266.165.000.000
81	PTBA	2011	2.672.416.000.000	2.650.117.000.000	1.180.195.000.000
82	PTBA	2012	1.012.487.000.000	4.010.684.000.000	1.545.556.000.000
83	PTBA	2013	(384.838.000.000)	5.197.372.000.000	1.455.446.000.000
84	PTBA	2014	1.868.743.000.000	7.443.806.000.000	1.482.528.000.000
85	PTBA	2015	767.237.000.000	9.295.567.000.000	1.638.707.000.000
86	PTBA	2016	213.670.000.000	10.226.847.000.000	2.328.448.000.000
87	PTBA	2017	5.412.161.000.000	10.869.737.000.000	5.389.678.000.000
88	PTBA	2018	1.695.963.000.000	12.746.255.000.000	2.564.411.000.000
89	PTBA	2019	620.571.000.000	14.418.168.000.000	2.777.691.000.000
90	PTBA	2020	(4.435.372.000.000)	15.692.399.000.000	2.094.881.000.000

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	RECit-1 (PIUTANG PERUSAHAAN TAHUN LALU)	ΔREC (PERUBAHAN PIUTANG)	1/Ait-1
			13	14 = (12-13)	15 = (1/Ait kolom 7)
1	ADRO	2011	3.091.749.600.000	2.241.820.400.000	0,00000000000002015385
2	ADRO	2012	5.333.570.000.000	(335.824.600.000)	0,00000000000001606463
3	ADRO	2013	4.997.745.400.000	(2.443.076.400.000)	0,00000000000001450742
4	ADRO	2014	2.554.669.000.000	(257.341.000.000)	0,00000000000001811035
5	ADRO	2015	2.297.328.000.000	(871.166.400.000)	0,00000000000001948903
6	ADRO	2016	1.426.161.600.000	831.489.600.000	0,00000000000002330887

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	RECit-1 (PIUTANG PERUSAHAAN	ΔREC (PERUBAHAN	1/Ait-1
----	------	-------	--------------------------------	--------------------	---------

			TAHUN LALU)	PIUTANG)	
			13	14 = (12-13)	15 = (1/Ait kolom 7)
7	ADRO	2017	2.257.651.200.000	121.056.600.000	0,00000000000002071908
8	ADRO	2018	2.378.707.800.000	222.109.200.000	0,00000000000001983156
9	ADRO	2019	2.600.817.000.000	(300.834.600.000)	0,00000000000002052578
10	ADRO	2020	2.299.982.400.000	(537.457.100.000)	0,00000000000001924440
11	ARII	2011	1.314.916.071.000	1.908.490.929.000	0,000000000000020594059
12	ARII	2012	3.223.407.000.000	(2.987.753.300.000)	0,00000000000003950192
13	ARII	2013	235.653.700.000	(16.093.700.000)	0,000000000000032459296
14	ARII	2014	219.560.000.000	200.590.000.000	0,000000000000036856957
15	ARII	2015	420.150.000.000	(58.071.330.000)	0,000000000000022760638
16	ARII	2016	362.078.670.000	(58.770.454.000)	0,000000000000021204308
17	ARII	2017	303.308.216.000	42.677.212.000	0,000000000000022625349
18	ARII	2018	345.985.428.000	248.456.572.000	0,000000000000021138170
19	ARII	2019	594.442.000.000	218.847.134.000	0,000000000000018949069
20	ARII	2020	813.289.134.000	(74.467.134.000)	0,000000000000019959695
21	BYAN	2011	7.081.473.438	868.645.598.562	0,00000000000001328491208
22	BYAN	2012	875.727.072.000	139.673.749.200	0,000000000000005695175
23	BYAN	2013	1.015.400.821.200	(275.765.921.200)	0,000000000000005085492
24	BYAN	2014	739.634.900.000	23.295.023.680	0,000000000000006382481
25	BYAN	2015	762.929.923.680	249.357.809.920	0,000000000000006919934
26	BYAN	2016	1.012.287.733.600	(71.407.406.952)	0,000000000000007629815
27	BYAN	2017	940.880.326.648	449.183.938.676	0,000000000000009024872
28	BYAN	2018	1.390.064.265.324	186.330.747.897	0,000000000000008304516
29	BYAN	2019	1.576.395.013.221	33.739.648.172	0,000000000000006000362
30	BYAN	2020	1.610.134.661.393	672.437.458.617	0,000000000000005628718

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	RECit-1 (PIUTANG PERUSAHAAN	ΔREC (PERUBAHAN	1/Ait-1
----	------	-------	-----------------------------	-----------------	---------

			TAHUN LALU)	PIUTANG)	
			13	14 = (12-13)	15 = (1/Ait kolom 7)
31	HRUM	2011	482.152.471.893	103.671.195.579	0,00000000000029477688
32	HRUM	2012	585.823.667.472	88.242.065.198	0,00000000000021721654
33	HRUM	2013	674.065.732.670	(11.894.858.183)	0,00000000000019347559
34	HRUM	2014	662.170.874.487	(242.735.611.647)	0,00000000000017279743
35	HRUM	2015	419.435.262.840	(254.348.525.155)	0,00000000000018100565
36	HRUM	2016	165.086.737.685	162.725.583.039	0,00000000000019043549
37	HRUM	2017	327.812.320.724	30.206.504.068	0,00000000000018005095
38	HRUM	2018	358.018.824.792	168.051.837.786	0,00000000000016065458
38	HRUM	2019	526.070.662.578	(196.321.413.417)	0,00000000000014755897
40	HRUM	2020	329.749.249.161	(193.081.771.396)	0,00000000000016093279
41	ITMG	2011	1.368.124.506	957.427.570	0,00000000010206636785
42	ITMG	2012	2.325.552.076	118.453.394	0,00000000006986361531
43	ITMG	2013	2.444.005.470	(67.845.243)	0,00000000006934747318
44	ITMG	2014	2.376.160.227	(55.776.787)	0,00000000006183592512
45	ITMG	2015	2.320.383.440	(672.984.540)	0,00000000006134011456
46	ITMG	2016	1.647.398.900	158.802.580	0,00000000006151757363
47	ITMG	2017	1.806.201.480	841.714.476	0,00000000006152042068
48	ITMG	2018	2.647.915.956	771.526.017	0,00000000005432666726
49	ITMG	2019	3.419.441.973	(1.323.185.074)	0,00000000004786488127
50	ITMG	2020	2.096.256.899	(905.456.379)	0,00000000005949944683
51	INDY	2011	1.214.393.340.051	504.601.657.761	0,0000000000008823790
52	INDY	2012	1.718.994.997.812	429.037.600.758	0,0000000000005472788
53	INDY	2013	2.148.032.598.570	552.888.492.204	0,0000000000004382388
54	INDY	2014	2.700.921.090.774	39.508.826.586	0,0000000000003541871

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	RECit-1 (PIUTANG PERUSAHAAN)	ΔREC (PERUBAHAN)	1/Ait-1
----	------	-------	------------------------------	------------------	---------

			TAHUN LALU)	PIUTANG)	
			13	14	15 = (1/Ait kolom 7)
55	INDY	2015	2.740.429.917.360	257.307.235.520	0,00000000000003509824
56	INDY	2016	2.997.737.152.880	(936.989.215.228)	0,00000000000003370931
57	INDY	2017	2.060.747.937.652	3.549.763.031.648	0,00000000000004084155
58	INDY	2018	5.610.510.969.300	1.523.217.301.551	0,00000000000002030187
59	INDY	2019	7.133.728.270.851	633.391.075.816	0,00000000000001881659
60	INDY	2020	7.767.119.346.667	(336.369.553.382)	0,00000000000001989326
61	ANTM	2011	1.713.262.490	(365.841.996)	0,000000000008184049605
62	ANTM	2012	1.347.420.494	490.497.486	0,000000000006578412839
63	ANTM	2013	1.837.917.980	(614.494.262)	0,000000000005073942321
64	ANTM	2014	1.223.423.718	(87.457.717)	0,000000000004573494768
65	ANTM	2015	1.135.966.001	(75.857.546)	0,000000000004544610967
66	ANTM	2016	1.060.108.455	444.737.787	0,000000000003294149329
67	ANTM	2017	1.504.846.242	1.674.411.004	0,000000000003335386173
68	ANTM	2018	3.179.257.246	(1.725.023.553)	0,000000000003331748148
69	ANTM	2019	1.454.233.693	(23.732.792)	0,000000000003106038523
70	ANTM	2020	1.430.500.901	382.480.345	0,000000000003311816711
71	TINS	2011	944.485.000.000	(360.205.000.000)	0,00000000000017003599
72	TINS	2012	584.280.000.000	(33.936.000.000)	0,00000000000015221147
73	TINS	2013	550.344.000.000	617.031.000.000	0,00000000000016312362
74	TINS	2014	1.167.375.000.000	409.500.000.000	0,00000000000012130006
75	TINS	2015	1.576.875.000.000	(1.009.687.000.000)	0,00000000000010253805
76	TINS	2016	567.188.000.000	391.223.000.000	0,00000000000010776230
77	TINS	2017	958.411.000.000	657.074.000.000	0,00000000000010472705
78	TINS	2018	1.615.485.000.000	426.258.000.000	0,00000000000008420124
79	TINS	2019	2.041.743.000.000	(322.694.000.000)	0,00000000000006570007
80	TINS	2020	1.719.049.000.000		0,00000000000004911283

				(452.884.000.000)	
81	PTBA	2011	997.178.000.000	183.017.000.000	0,00000000000011464210
82	PTBA	2012	1.180.195.000.000	365.361.000.000	0,00000000000008687900
83	PTBA	2013	1.545.556.000.000	(90.110.000.000)	0,00000000000007856088
84	PTBA	2014	1.455.446.000.000	27.082.000.000	0,00000000000008563730
85	PTBA	2015	1.482.528.000.000	156.179.000.000	0,00000000000006729198
86	PTBA	2016	1.638.707.000.000	689.741.000.000	0,00000000000005919246
87	PTBA	2017	2.328.448.000.000	3.061.230.000.000	0,00000000000005383066
88	PTBA	2018	5.389.678.000.000	(2.825.267.000.000)	0,00000000000004548042
89	PTBA	2019	2.564.411.000.000	213.280.000.000	0,00000000000004136858
90	PTBA	2020	2.777.691.000.000	(682.810.000.000)	0,00000000000003831704

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	$\Delta$ REV/Ait-1	PPE/Ait-1	$\Delta$ REC/Ait-1	TACit/Ait-1
			16 = (10/7)	17 = (11/7)	18 = (14/7)	19 = (6/7)
1	ADRO	2011	0,27601937	0,966896806	0,045181303	-0,035482519
2	ADRO	2012	-0,088673816	0,873390721	-0,005394897	-0,008175658
3	ADRO	2013	-0,165434979	0,637976128	-0,035442739	-0,05858608
4	ADRO	2014	-0,006059947	0,744989554	-0,004660535	-0,059237062
5	ADRO	2015	-0,141789037	0,682817565	-0,01697819	-0,0505985
6	ADRO	2016	-0,015124159	0,850275075	0,01938108	-0,057754565
7	ADRO	2017	0,112552143	0,741305502	0,002508181	-0,048639911
8	ADRO	2018	0,017146714	0,747197108	0,004404771	-0,058617043
9	ADRO	2019	-0,001740034	0,754768059	-0,006174866	0,050730971
10	ADRO	2020	-0,132673439	0,635346777	-0,010343042	-0,078965077
11	ARII	2011	0,712315948	3,629859793	0,393035744	0,10912627
12	ARII	2012	-0,307755246	0,097597078	-0,118021997	-0,012323679
13	ARII	2013	-0,027225559	0,705823506	-0,005223902	-0,024157507
14	ARII	2014	-0,161008141	1,339100771	0,073931369	-0,184275569
15	ARII	2015	-0,017288113	1,012536975	-0,013217405	-0,124906375

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	$\Delta$ REV/Ait-1	PPE/Ait-1	$\Delta$ REC/Ait-1	TACit/Ait-1
			16 = (10/7)	17 = (11/7)	18 = (14/7)	19 = (6/7)

16	ARII	2016	-0,05249706	0,841523241	-0,012461868	-0,065337408
17	ARII	2017	0,052254208	0,879503447	0,009655868	-0,049187446
18	ARII	2018	0,03489146	0,908929911	0,052519173	-0,154900724
19	ARII	2019	0,060399772	0,792687839	0,041469495	-0,061111194
20	ARII	2020	-0,056254895	0,841822496	-0,014863413	-0,090341572
21	BYAN	2011	219,5099157	173,6067814	11,53988041	13,26024438
22	BYAN	2012	-0,110840316	0,850096566	0,007954664	0,055547875
23	BYAN	2013	-0,161768866	0,555661854	-0,014024053	-0,051182772
24	BYAN	2014	-0,074746868	0,66568631	0,0014868	-0,202383273
25	BYAN	2015	-0,26330868	0,634675157	0,017255396	-0,129657998
26	BYAN	2016	0,07362796	0,615778908	-0,005448253	-0,082405703
27	BYAN	2017	0,631499925	0,707773257	0,040538274	-0,112927739
28	BYAN	2018	0,815481298	0,792983162	0,015473867	-0,091471315
29	BYAN	2019	-0,296181059	0,632643452	0,002024501	0,173304448
30	BYAN	2020	0,01877641	0,675198321	0,037849606	-0,033943964
31	HRUM	2011	2,210085729	0,510380406	0,030559872	0,083251265
32	HRUM	2012	0,554097258	0,4265212	0,019167636	0,104125427
33	HRUM	2013	0,022141925	0,448363479	-0,002301365	-0,159833753
34	HRUM	2014	-0,736337359	0,35075361	-0,041944091	-0,102870987
35	HRUM	2015	-0,452948325	0,387540129	-0,046038521	-0,078288913
36	HRUM	2016	-0,099454126	0,371501078	0,030988726	-0,068920655
37	HRUM	2017	0,268992727	0,352832725	0,00543871	0,00279991
38	HRUM	2018	0,074646317	0,365780984	0,026998297	0,035597212
38	HRUM	2019	-0,180847186	0,325347774	-0,028968986	-0,007136671
40	HRUM	2020	-0,229206147	0,56577859	-0,031073188	0,028482664
41	ITMG	2011	0,695255108	0,473918866	0,097721155	-0,041518701
42	ITMG	2012	0,138729367	0,352853338	0,008275582	0,011940897
43	ITMG	2013	0,206127232	0,608737598	-0,004704896	0,038620676
44	ITMG	2014	-0,147807278	0,569960646	-0,003449009	0,007727005
45	ITMG	2015	-0,137446699	0,563598541	-0,041280949	-0,109631972
46	ITMG	2016	-0,218522358	0,554439901	0,009769149	-0,011997375
47	ITMG	2017	0,277825086	0,468137458	0,051782629	-0,055237965
48	ITMG	2018	0,335891208	0,532030925	0,041914437	-0,075632981
49	ITMG	2019	-0,250048324	0,49214204	-0,063334096	0,024649286
50	ITMG	2020	-0,424188223	0,619943008	-0,053874154	-0,113226024
51	INDY	2011	0,471815653	1,050448037	0,044524991	0,031919411

Tabel sambungan

NO	KODE	TAHUN	$\Delta REV/Ait-1$	$PPE/Ait-1$	$\Delta REC/Ait-1$	$TACit/Ait-1$
			16 = (10/7)	17 = (11/7)	18 = (14/7)	19 = (6/7)

52	INDY	2012	0,10227073	0,878937116	0,023480318	0,034640154
53	INDY	2013	0,143490649	0,831674991	0,02422972	-0,05098051
54	INDY	2014	0,116115694	0,642800174	0,001399352	-0,010369912
55	INDY	2015	0,046853395	0,640634995	0,00903103	-0,001674721
56	INDY	2016	-0,159147584	0,523073959	-0,031585264	-0,065334892
57	INDY	2017	0,182560678	1,262634573	0,144977835	0,07520117
58	INDY	2018	0,568841964	0,649759146	0,030924166	-0,056573451
59	INDY	2019	-0,079466305	0,571460257	0,011918262	-0,039523218
60	INDY	2020	-0,186656561	0,589132726	-0,006691487	-0,063450632
61	ANTM	2011	0,131119375	0,498671763	-0,02994069	0,029457259
62	ANTM	2012	0,006805507	0,793467747	0,03226695	0,13831201
63	ANTM	2013	0,043049153	0,750166147	-0,031179084	0,012822412
64	ANTM	2014	-0,08587608	0,716253815	-0,003999874	-0,051918965
65	ANTM	2015	0,050484896	0,868203585	-0,00344743	-0,087699988
66	ANTM	2016	-0,046949667	0,637461188	0,014650327	-0,031313708
67	ANTM	2017	0,118318103	0,700842506	0,055848073	-0,041447948
68	ANTM	2018	0,420520816	0,828049691	-0,05747344	-0,007948746
69	ANTM	2019	0,231191664	0,699780182	-0,00073715	-0,044726495
70	ANTM	2020	-0,177052424	0,747775047	0,012667048	-0,035413938
71	TINS	2011	-0,035572038	0,337538947	-0,061247812	0,141549007
72	TINS	2012	-0,116728391	0,330503316	-0,005165449	-0,096581376
73	TINS	2013	-0,246433302	0,48858885	0,100652331	0,218929354
74	TINS	2014	0,184225558	0,388196704	0,049672375	0,155110754
75	TINS	2015	-0,050963463	0,39328306	-0,103531339	-0,121883702
76	TINS	2016	0,010140648	0,464533541	0,042159091	-0,090349207
77	TINS	2017	0,235517112	0,510999221	0,068813425	0,06818611
78	TINS	2018	0,151521571	0,52238688	0,035891454	0,117370136
79	TINS	2019	0,546945949	0,529162978	-0,021201017	0,096512411
80	TINS	2020	-0,202619354	0,390959546	-0,022242415	-0,248526001
81	PTBA	2011	0,306371384	0,30381498	0,020981453	-0,058906551
82	PTBA	2012	0,087963853	0,348444197	0,031742197	0,060530334
83	PTBA	2013	-0,030233213	0,408310139	-0,007079121	-0,015480344
84	PTBA	2014	0,160034101	0,637467431	0,002319229	-0,009620151
85	PTBA	2015	0,0516289	0,625517147	0,010509595	0,009376465
86	PTBA	2016	0,012647653	0,605352253	0,040827468	0,005685969
87	PTBA	2017	0,291340197	0,585125114	0,16478803	0,114755554
88	PTBA	2018	0,077133116	0,579705079	-0,128494341	-0,124919898
89	PTBA	2019	0,025672143	0,596459188	0,008823092	-0,010593874
90	PTBA	2020	-0,169950309	0,601286219	-0,026163255	-0,042367185

## Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	$((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1})$	$\beta_1*(1/At-1)$	$\beta_2*((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1})$
			20 = (16-18)	21 = (98769833,7602131 * kolom 15)	22 = (0,0566449228702144 * kolom 20)
1	ADRO	2011	0,230838067	0,0000019906	0,0130758045
2	ADRO	2012	-0,083278919	0,0000015867	-0,0047173279
3	ADRO	2013	-0,12999224	0,0000014329	-0,0073634004
4	ADRO	2014	-0,001399412	0,0000017888	-0,0000792696
5	ADRO	2015	-0,124810847	0,0000019249	-0,0070699008
6	ADRO	2016	-0,034505239	0,0000023022	-0,0019545466
7	ADRO	2017	0,110043962	0,0000020464	0,0062334317
8	ADRO	2018	0,012741943	0,0000019588	0,0007217664
9	ADRO	2019	0,004434832	0,0000020273	0,0002512107
10	ADRO	2020	-0,122330397	0,0000019008	-0,0069293959
11	ARII	2011	0,319280204	0,0000203407	0,0180856025
12	ARII	2012	-0,189733249	0,0000039016	-0,0107474253
13	ARII	2013	-0,022001658	0,0000320600	-0,0012462822
14	ARII	2014	-0,23493951	0,0000364036	-0,0133081304
15	ARII	2015	-0,004070708	0,0000224806	-0,0002305849
16	ARII	2016	-0,040035192	0,0000209435	-0,0022677904
17	ARII	2017	0,04259834	0,0000223470	0,0024129797
18	ARII	2018	-0,017627713	0,0000208781	-0,0009985205
19	ARII	2019	0,018930277	0,0000187160	0,0010723041
20	ARII	2020	-0,041391482	0,0000197142	-0,0023446173
21	BYAN	2011	207,9700353	0,0013121486	11,7804466101
22	BYAN	2012	-0,11879498	0,0000056251	-0,0067291325
23	BYAN	2013	-0,147744813	0,0000050229	-0,0083689935
24	BYAN	2014	-0,076233669	0,0000063040	-0,0043182503
25	BYAN	2015	-0,280564077	0,0000068348	-0,0158925305
26	BYAN	2016	0,079076213	0,0000075360	0,0044792660
27	BYAN	2017	0,590961651	0,0000089139	0,0334749771
28	BYAN	2018	0,80000743	0,0000082024	0,0453163592
29	BYAN	2019	-0,29820556	0,0000059265	-0,0168918309

## Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	$((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1})$	$\beta_1*(1/At-1)$	$\beta_2*((\Delta REV - \Delta REC)/A_{it-1})$
			20 = (16-18)	21 = (98769833,7602131	22 = (0,0566449228702144

				* kolom 15)	* kolom 20)
30	BYAN	2020	-0,019073197	0,0000055595	-0,0010803998
31	HRUM	2011	2,179525857	0,0000291151	0,1234590741
32	HRUM	2012	0,534929622	0,0000214544	0,0303010472
33	HRUM	2013	0,02444329	0,0000191096	0,0013845883
34	HRUM	2014	-0,694393268	0,0000170672	-0,0393338531
35	HRUM	2015	-0,406909804	0,0000178779	-0,0230493744
36	HRUM	2016	-0,130442852	0,0000188093	-0,0073889253
37	HRUM	2017	0,263554017	0,0000177836	0,0149289970
38	HRUM	2018	0,04764802	0,0000158678	0,0026990184
38	HRUM	2019	-0,151878201	0,0000145744	-0,0086031290
40	HRUM	2020	-0,198132959	0,0000158953	-0,0112232262
41	ITMG	2011	0,597533953	0,0100810782	0,0338472647
42	ITMG	2012	0,130453784	0,0069004177	0,0073895445
43	ITMG	2013	0,210832128	0,0068494384	0,0119425696
44	ITMG	2014	-0,144358269	0,0061075240	-0,0081771630
45	ITMG	2015	-0,09616575	0,0060585529	-0,0054473015
46	ITMG	2016	-0,228291507	0,0060760805	-0,0129315548
47	ITMG	2017	0,226042457	0,0060763617	0,0128041576
48	ITMG	2018	0,293976771	0,0053658359	0,0166522915
49	ITMG	2019	-0,186714228	0,0047276064	-0,0105764130
50	ITMG	2020	-0,370314069	0,0058767505	-0,0209764119
51	INDY	2011	0,427290662	0,0000087152	0,0242038466
52	INDY	2012	0,078790412	0,0000054055	0,0044630768
53	INDY	2013	0,119260928	0,0000043285	0,0067555261
54	INDY	2014	0,114716342	0,0000034983	0,0064980983
55	INDY	2015	0,037822365	0,0000034666	0,0021424450
56	INDY	2016	-0,12756232	0,0000033295	-0,0072257578
57	INDY	2017	0,037582842	0,0000040339	0,0021288772
58	INDY	2018	0,537917798	0,0000020052	0,0304703122
59	INDY	2019	-0,091384567	0,0000018585	-0,0051764717
60	INDY	2020	-0,179965074	0,0000019649	-0,0101941077
61	ANTM	2011	0,161060065	0,0080833722	0,0091232350
62	ANTM	2012	-0,025461443	0,0064974874	-0,0014422615
63	ANTM	2013	0,074228237	0,0050115244	0,0042046528
64	ANTM	2014	-0,081876206	0,0045172332	-0,0046378714

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	$\frac{(\Delta REV - \Delta REC)}{Ait-1}$	$\beta 1*(1/At-1)$	$\beta 2*(\Delta REV - \Delta REC)/Ait-1$
			20 = (16-18)	21 = (98769833,7602131 * kolom 15)	22 = (0,0566449228702144 * kolom 20)
65	ANTM	2015	0,053932326	0,0044887047	0,0030549924
66	ANTM	2016	-0,061599994	0,0032536258	-0,0034893269
67	ANTM	2017	0,06247003	0,0032943554	0,0035386100
68	ANTM	2018	0,477994256	0,0032907621	0,0270759478
69	ANTM	2019	0,231928813	0,0030678291	0,0131375898
70	ANTM	2020	-0,189719472	0,0032710759	-0,0107466449
71	TINS	2011	0,025675774	0,0000167944	0,0014544022
72	TINS	2012	-0,111562942	0,0000150339	-0,0063194743
73	TINS	2013	-0,347085633	0,0000161117	-0,0196606389
74	TINS	2014	0,134553183	0,0000119808	0,0076217547
75	TINS	2015	0,052567876	0,0000101277	0,0029777033
76	TINS	2016	-0,032018443	0,0000106437	-0,0018136822
77	TINS	2017	0,166703688	0,0000103439	0,0094429175
78	TINS	2018	0,115630117	0,0000083165	0,0065498591
79	TINS	2019	0,568146966	0,0000064892	0,0321826411
80	TINS	2020	-0,180376939	0,0000048509	-0,0102174378
81	PTBA	2011	0,28538993	0,0000113232	0,0161658906
82	PTBA	2012	0,056221657	0,0000085810	0,0031846714
83	PTBA	2013	-0,023154092	0,0000077594	-0,0013115618
84	PTBA	2014	0,157714871	0,0000084584	0,0089337467
85	PTBA	2015	0,041119305	0,0000066464	0,0023291999
86	PTBA	2016	-0,028179815	0,0000058464	-0,0015962434
87	PTBA	2017	0,126552167	0,0000053168	0,0071685377
88	PTBA	2018	0,205627457	0,0000044921	0,0116477514
89	PTBA	2019	0,016849052	0,0000040860	0,0009544132
90	PTBA	2020	-0,143787054	0,0000037846	-0,0081448066

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	$\beta 3*(PPE/Ait-1)$	NDA	DA=TACit/Ait-1 - NDA
			23 = (0,00493548004001582 * kolom 17)	24 = (21 - 22 - 23)	25 = (19 - 24)
1	ADRO	2011	0,0047720999	0,0178498950	-0,0533324137
2	ADRO	2012	0,0043106025	-0,0004051388	-0,0077705188

NO	KODE	TAHUN	$\beta_3^*(PPE/Ait-1)$	NDA	DA=TACit/Ait-1 - NDA
			23 = (0,00493548004001582 * kolom 17)	24 = (21 - 22 - 23)	25 = (19 - 24)
3	ADRO	2013	0,0031487184	-0,0042132491	-0,0543728314
4	ADRO	2014	0,0036768811	0,0035994003	-0,0628364620
5	ADRO	2015	0,0033700325	-0,0036979434	-0,0469005570
6	ADRO	2016	0,0041965157	0,0022442713	-0,0599988366
7	ADRO	2017	0,0036586985	0,0098941767	-0,0585340877
8	ADRO	2018	0,0036877764	0,0044115016	-0,0630285447
9	ADRO	2019	0,0037251427	0,0039783807	0,0467525902
10	ADRO	2020	0,0031357413	-0,0037917538	-0,0751733229
11	ARII	2011	0,0179151006	0,0360210438	0,0731052264
12	ARII	2012	0,0004816884	-0,0102618352	-0,0020618440
13	ARII	2013	0,0034835778	0,0022693556	-0,0264268624
14	ARII	2014	0,0066091051	-0,0066626218	-0,1776129474
15	ARII	2015	0,0049973560	0,0047892517	-0,1296956268
16	ARII	2016	0,0041533212	0,0019064742	-0,0672438827
17	ARII	2017	0,0043407717	0,0067760984	-0,0559635439
18	ARII	2018	0,0044860054	0,0035083631	-0,1584090869
19	ARII	2019	0,0039122950	0,0050033150	-0,0661145093
20	ARII	2020	0,0041547981	0,0018298950	-0,0921714669
21	BYAN	2011	0,8568328045	12,6385915632	0,6216528134
22	BYAN	2012	0,0041956346	-0,0025278727	0,0580757480
23	BYAN	2013	0,0027424580	-0,0056215126	-0,0455612595
24	BYAN	2014	0,0032854815	-0,0010264648	-0,2013568086
25	BYAN	2015	0,0031324266	-0,0127532691	-0,1169047285
26	BYAN	2016	0,0030391645	0,0075259664	-0,0899316691
27	BYAN	2017	0,0034932008	0,0369770918	-0,1499048303
28	BYAN	2018	0,0039137526	0,0492383141	-0,1407096290
29	BYAN	2019	0,0031223991	-0,0137635053	0,1870679535
30	BYAN	2020	0,0033324278	0,0022575875	-0,0362015511
31	HRUM	2011	0,0025189723	0,1260071614	-0,0427558963
32	HRUM	2012	0,0021050869	0,0324275885	0,0716978381
33	HRUM	2013	0,0022128890	0,0036165868	-0,1634503402
34	HRUM	2014	0,0017311374	-0,0375856485	-0,0652853381
35	HRUM	2015	0,0019126966	-0,0211188000	-0,0571701126
36	HRUM	2016	0,0018335362	-0,0055365799	-0,0633840748
37	HRUM	2017	0,0017413989	0,0166881794	-0,0138882699
38	HRUM	2018	0,0018053047	0,0045201910	0,0310770212

NO	KODE	TAHUN	$\beta_3^*(PPE/Ait-1)$	NDA	DA=TACit/Ait-1 - NDA
			23 = (0,00493548004001582 * kolom 17)	24 = (21 - 22 - 23)	25 = (19 - 24)
39	HRUM	2019	0,0016057474	-0,0069828071	-0,0001538639
40	HRUM	2020	0,0027923889	-0,0084149419	0,0368976062
41	ITMG	2011	0,0023390171	0,0462673600	-0,0877860612
42	ITMG	2012	0,0017415006	0,0160314628	-0,0040905658
43	ITMG	2013	0,0030044123	0,0217964203	0,0168242562
44	ITMG	2014	0,0028130294	0,0007433904	0,0069836144
45	ITMG	2015	0,0027816293	0,0033928808	-0,1130248530
46	ITMG	2016	0,0027364271	-0,0041190472	-0,0078783278
47	ITMG	2017	0,0023104831	0,0211910024	-0,0764289670
48	ITMG	2018	0,0026258280	0,0246439554	-0,1002769363
49	ITMG	2019	0,0024289572	-0,0034198494	0,0280691359
50	ITMG	2020	0,0030597163	-0,0120399451	-0,1011860787
51	INDY	2011	0,0051844653	0,0293970271	0,0025223834
52	INDY	2012	0,0043379766	0,0088064588	0,0258336956
53	INDY	2013	0,0041047153	0,0108645699	-0,0618450799
54	INDY	2014	0,0031725274	0,0096741241	-0,0200440358
55	INDY	2015	0,0031618412	0,0053077528	-0,0069824739
56	INDY	2016	0,0025816211	-0,0046408072	-0,0606940848
57	INDY	2017	0,0062317077	0,0083646189	0,0668365509
58	INDY	2018	0,0032068733	0,0336791907	-0,0902526413
59	INDY	2019	0,0028204307	-0,0023541825	-0,0371690353
60	INDY	2020	0,0029076528	-0,0072844901	-0,0561661417
61	ANTM	2011	0,0024611845	0,0196677917	0,0097894670
62	ANTM	2012	0,0039161442	0,0089713702	0,1293406399
63	ANTM	2013	0,0037024300	0,0129186072	-0,0000961957
64	ANTM	2014	0,0035350564	0,0034144182	-0,0553333834
65	ANTM	2015	0,0042850015	0,0118286986	-0,0995286868
66	ANTM	2016	0,0031461770	0,0029104759	-0,0342241838
67	ANTM	2017	0,0034589942	0,0102919596	-0,0517399078
68	ANTM	2018	0,0040868227	0,0344535326	-0,0424022787
69	ANTM	2019	0,0034537511	0,0196591700	-0,0643856647
70	ANTM	2020	0,0036906288	-0,0037849402	-0,0316289977
71	TINS	2011	0,0016659167	0,0031371134	0,1384118940
72	TINS	2012	0,0016311925	-0,0046732478	-0,0919081281
73	TINS	2013	0,0024114205	-0,0172331067	0,2361624611
74	TINS	2014	0,0019159371	0,0095496726	0,1455610811

75	TINS	2015	0,0019410407	0,0049288716	-0,1268125736
76	TINS	2016	0,0022926960	0,0004896575	-0,0908388644
77	TINS	2017	0,0025220265	0,0119752879	0,0562108218
78	TINS	2018	0,0025782300	0,0091364056	0,1082337302
79	TINS	2019	0,0026116733	0,0348008036	0,0617116070
80	TINS	2020	0,0019295730	-0,0082830139	-0,2402429873
81	PTBA	2011	0,0014994728	0,0176766865	-0,0765832371
82	PTBA	2012	0,0017197394	0,0049129918	0,0556173419
83	PTBA	2013	0,0020152065	0,0007114042	-0,0161917479
84	PTBA	2014	0,0031462078	0,0120884129	-0,0217085644
85	PTBA	2015	0,0030872274	0,0054230737	0,0039533914
86	PTBA	2016	0,0029877040	0,0013973070	0,0042886617
87	PTBA	2017	0,0028878733	0,0100617279	0,1046938265
88	PTBA	2018	0,0028611228	0,0145133664	-0,1394332640
89	PTBA	2019	0,0029438124	0,0039023116	-0,0144961854
90	PTBA	2020	0,0029676361	-0,0051733859	-0,0371937992

Sumber : Data diolah

#### Lampiran 2 : Asimetri Informasi

NO	TAHUN	KODE	TERTINGGI	TERENDAH	SPREAD (tertinggi-terendah) / (tertinggi+terendah)/2) *100
1	2011	ADRO	Rp2.900	Rp2.175	28,57142857
2	2012	ADRO	Rp2.025	Rp1.320	42,15246637
3	2013	ADRO	Rp2.025	Rp1.180	52,7301092
4	2014	ADRO	Rp1.385	Rp940	38,27956989
5	2015	ADRO	Rp1.040	Rp463	76,77977379
6	2016	ADRO	Rp1.730	Rp437	119,3354868
7	2017	ADRO	Rp1.965	Rp1.410	32,88888889
8	2018	ADRO	Rp2.650	Rp1.215	74,25614489
9	2019	ADRO	Rp1.655	Rp1.020	47,47663551
10	2020	ADRO	Rp1.600	Rp610	89,59276018
11	2011	ARII	Rp1.570	Rp1.390	12,16216216
12	2012	ARII	Rp1.510	Rp900	50,62240664
13	2013	ARII	Rp1.510	Rp580	88,99521531
14	2014	ARII	Rp905	Rp296	101,4154871
15	2015	ARII	Rp485	Rp368	27,43259086
16	2016	ARII	Rp550	Rp350	44,44444444
17	2017	ARII	Rp1.120	Rp274	121,3773314
18	2018	ARII	Rp1.450	Rp800	57,77777778

Sambungan tabel

NO	TAHUN	KODE	TERTINGGI	TERENDAH	SPREAD (tertinggi-terendah) / (tertinggi+terendah)/2) *100
19	2019	ARII	Rp1.000	Rp480	70,27027027
20	2020	ARII	Rp740	Rp390	61,94690265
21	2011	BYAN	Rp24.100	Rp16.700	36,2745098
22	2012	BYAN	Rp18.200	Rp7.700	81,08108108
23	2013	BYAN	Rp18.200	Rp6.900	90,03984064
24	2014	BYAN	Rp9.500	Rp6.000	45,16129032
25	2015	BYAN	Rp8.700	Rp6.650	26,71009772
26	2016	BYAN	Rp8.350	Rp6.000	32,75261324
27	2017	BYAN	Rp12.950	Rp5.725	77,37617135
28	2018	BYAN	Rp20.575	Rp5.725	112,9277567
29	2019	BYAN	Rp20.575	Rp8.750	80,64791134
30	2020	BYAN	Rp20.000	Rp11.175	56,61587811
31	2011	HRUM	Rp10.700	Rp5.900	57,8313253
32	2012	HRUM	Rp9.000	Rp4.875	59,45945946
33	2013	HRUM	Rp6.700	Rp2.350	96,13259669
34	2014	HRUM	Rp6.700	Rp1.410	130,4562269
35	2015	HRUM	Rp2.850	Rp940	100,7915567
36	2016	HRUM	Rp1.780	Rp1.055	51,14638448
37	2017	HRUM	Rp2.880	Rp585	132,4675325
38	2018	HRUM	Rp2.880	Rp1.920	40
39	2019	HRUM	Rp1.880	Rp1.195	44,55284553
40	2020	HRUM	Rp3.410	Rp1.065	104,8044693
41	2011	ITMG	Rp56.800	Rp34.600	48,57768053
42	2012	ITMG	Rp45.050	Rp30.500	38,51753805
43	2013	ITMG	Rp42.650	Rp24.200	55,19820494
44	2014	ITMG	Rp30.000	Rp15.250	65,19337017
45	2015	ITMG	Rp18.425	Rp5.525	107,7244259
46	2016	ITMG	Rp17.650	Rp4.730	115,4602324
47	2017	ITMG	Rp23.000	Rp14.325	46,48359009
48	2018	ITMG	Rp31.700	Rp19.800	46,21359223
49	2019	ITMG	Rp23.975	Rp10.100	81,4380044
50	2020	ITMG	Rp15.700	Rp5.650	94,14519906
51	2011	INDY	Rp5.300	Rp2.050	88,43537415
52	2012	INDY	Rp2.725	Rp1.290	71,48194271
53	2013	INDY	Rp1.680	Rp500	108,2568807
54	2014	INDY	Rp815	Rp490	49,80842912

**Sambungan tabel**

<b>Sambungan tabel</b>					
NO	TAHUN	KODE	TERTINGGI	TERENDAH	SPREAD (tertinggi-terendah) / (tertinggi+terendah)/2) *100
55	2015	INDY	Rp520	Rp105	132,8
56	2016	INDY	Rp1.005	Rp106	161,8361836
57	2017	INDY	Rp3.230	Rp670	131,2820513
58	2018	INDY	Rp4.630	Rp1.580	98,22866345
59	2019	INDY	Rp2.260	Rp1.050	73,11178248
60	2020	INDY	Rp2.050	Rp364	139,6851698
61	2011	ANTM	Rp2.575	Rp1.410	58,46925972
62	2012	ANTM	Rp2.000	Rp1.140	54,77707006
63	2013	ANTM	Rp1.540	Rp930	49,39271255
64	2014	ANTM	Rp1.270	Rp920	31,96347032
65	2015	ANTM	Rp937	Rp287	106,2091503
66	2016	ANTM	Rp985	Rp294	108,0531665
67	2017	ANTM	Rp920	Rp605	41,31147541
68	2018	ANTM	Rp995	Rp595	50,31446541
69	2019	ANTM	Rp1.170	Rp670	54,34782609
70	2020	ANTM	Rp2.000	Rp348	140,7155026
71	2011	TINS	Rp2.975	Rp1.550	62,98342541
72	2012	TINS	Rp1.780	Rp930	62,73062731
73	2013	TINS	Rp2.050	Rp1.230	50
74	2014	TINS	Rp1.565	Rp851	59,10596026
75	2015	TINS	Rp1.225	Rp458	91,14676173
76	2016	TINS	Rp1.160	Rp740	44,21052632
77	2017	TINS	Rp1.015	Rp730	32,66475645
78	2018	TINS	Rp1.240	Rp605	68,83468835
79	2019	TINS	Rp1.645	Rp700	80,59701493
80	2020	TINS	Rp1.645	Rp328	133,5022808
81	2011	PTBA	Rp26.000	Rp13.600	62,62626263
82	2012	PTBA	Rp21.150	Rp12.950	48,09384164
83	2013	PTBA	Rp17.000	Rp9.700	54,68164794
84	2014	PTBA	Rp14.150	Rp8.975	44,75675676
85	2015	PTBA	Rp12.525	Rp4.305	97,68270945
86	2016	PTBA	Rp13.775	Rp4.150	107,3919107
87	2017	PTBA	Rp13.850	Rp2.240	144,313238
88	2018	PTBA	Rp4.890	Rp2.440	66,84856753
89	2019	PTBA	Rp4.470	Rp2.150	70,09063444
90	2020	PTBA	Rp3.170	Rp1.485	72,3952739

**Lampiran 3: Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit**

NO	KODE	TAHUN	KOMISARIS INDEPENDEN	TOTAL DEWAN KOMISARIS	KOMISARIS INDEPENDEN	KOMITE AUDIT
1	ADRO	2011	2	6	33,33	3
2	ADRO	2012	2	6	33,33	3
3	ADRO	2013	2	5	40,00	3
4	ADRO	2014	2	5	40,00	3
5	ADRO	2015	2	5	40,00	3
6	ADRO	2016	2	5	40,00	3
7	ADRO	2017	2	5	40,00	3
8	ADRO	2018	2	5	40,00	3
9	ADRO	2019	2	5	40,00	3
10	ADRO	2020	2	5	40,00	3
11	ARII	2011	1	5	20,00	3
12	ARII	2012	3	6	50,00	3
13	ARII	2013	2	6	33,33	3
14	ARII	2014	2	6	33,33	3
15	ARII	2015	2	6	33,33	3
16	ARII	2016	2	6	33,33	3
17	ARII	2017	2	6	33,33	3
18	ARII	2018	2	5	40,00	3
19	ARII	2019	2	5	40,00	3
20	ARII	2020	2	4	50,00	3
21	BYAN	2011	2	5	40,00	3
22	BYAN	2012	2	5	40,00	3
23	BYAN	2013	2	5	40,00	3
24	BYAN	2014	2	5	40,00	3
25	BYAN	2015	2	5	40,00	3
26	BYAN	2016	2	5	40,00	3
27	BYAN	2017	2	5	40,00	3
28	BYAN	2018	2	5	40,00	4
29	BYAN	2019	2	5	40,00	4
30	BYAN	2020	1	4	25,00	5
31	HRUM	2011	2	5	40,00	3
32	HRUM	2012	2	5	40,00	3
33	HRUM	2013	2	5	40,00	3
34	HRUM	2014	2	5	40,00	3
35	HRUM	2015	2	5	40,00	3
36	HRUM	2016	2	5	40,00	3
37	HRUM	2017	2	5	40,00	3
38	HRUM	2018	2	5	40,00	3

Sambungan Tabel

NO	KODE	TAHUN	KOMISARIS INDEPENDEN	TOTAL DEWAN KOMISARIS	KOMISARIS INDEPENDEN	KOMITE AUDIT
39	HRUM	2019	2	5	40,00	3
40	HRUM	2020	2	5	40,00	3
41	ITMG	2011	2	6	33,33	3
42	ITMG	2012	2	6	33,33	3
43	ITMG	2013	2	6	33,33	3
44	ITMG	2014	2	6	33,33	3
45	ITMG	2015	2	6	33,33	3
46	ITMG	2016	2	6	33,33	3
47	ITMG	2017	2	7	28,57	3
48	ITMG	2018	2	5	40,00	4
49	ITMG	2019	3	6	50,00	3
50	ITMG	2020	3	7	42,86	3
51	INDY	2011	3	6	50,00	3
52	INDY	2012	2	5	40,00	3
53	INDY	2013	2	6	33,33	3
54	INDY	2014	2	6	33,33	3
55	INDY	2015	2	6	33,33	3
56	INDY	2016	2	4	50,00	3
57	INDY	2017	2	4	50,00	3
58	INDY	2018	2	5	40,00	3
59	INDY	2019	2	5	40,00	3
60	INDY	2020	2	5	40,00	5
61	ANTM	2011	2	6	33,33	7
62	ANTM	2012	2	6	33,33	7
63	ANTM	2013	2	6	33,33	6
64	ANTM	2014	2	6	33,33	8
65	ANTM	2015	2	6	33,33	4
66	ANTM	2016	2	6	33,33	4
67	ANTM	2017	2	6	33,33	4
68	ANTM	2018	2	6	33,33	4
69	ANTM	2019	2	6	33,33	4
70	ANTM	2020	2	6	33,33	4
71	TINS	2011	3	6	50,00	4
72	TINS	2012	3	6	50,00	4
73	TINS	2013	3	6	50,00	4
74	TINS	2014	2	6	33,33	4
75	TINS	2015	2	6	33,33	4
76	TINS	2016	2	6	33,33	4

Sambungan tabel						
NO	KODE	TAHUN	KOMISARIS INDEPENDEN	TOTAL DEWAN KOMISARIS	KOMISARIS INDEPENDEN	KOMITE AUDIT
77	TINS	2017	2	6	33,33	4
78	TINS	2018	2	6	33,33	4
79	TINS	2019	2	6	33,33	4
80	TINS	2020	2	6	33,33	4
81	PTBA	2011	2	6	33,33	3
82	PTBA	2012	2	6	33,33	3
83	PTBA	2013	2	6	33,33	3
84	PTBA	2014	2	6	33,33	3
85	PTBA	2015	2	6	33,33	3
86	PTBA	2016	2	6	33,33	3
87	PTBA	2017	2	6	33,33	3
88	PTBA	2018	2	6	33,33	3
89	PTBA	2019	2	6	33,33	3
90	PTBA	2020	2	6	33,33	3

Sumber : data diolah

#### Lampiran 4 : Kepemilikan Manajerial

NO	KODE	TAHUN	SAHAM DIMILIKI MANAJEMEN	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN MANAJERIAL
1	ADRO	2011	5.097.430.052	31.985.962.000	15,936
2	ADRO	2012	5.106.917.052	31.985.962.001	15,966
3	ADRO	2013	4.846.143.450	31.985.962.002	15,151
4	ADRO	2014	4.837.043.450	31.985.962.003	15,122
5	ADRO	2015	4.219.255.248	31.985.962.004	13,191
6	ADRO	2016	6.240.137.902	31.985.962.005	19,509
7	ADRO	2017	3.915.354.799	31.985.962.006	12,241
8	ADRO	2018	3.915.354.800	31.985.962.007	12,241
9	ADRO	2019	3.966.286.049	31.985.962.008	12,400
10	ADRO	2020	3.947.846.605	31.985.962.009	12,342
11	ARII	2011	492.467.000	3.000.000.000	16,416
12	ARII	2012	777.351.000	3.000.000.000	25,912
13	ARII	2013	653.842.000	3.000.000.000	21,795
14	ARII	2014	653.842.000	3.000.000.000	21,795
15	ARII	2015	654.862.000	3.000.000.000	21,829
16	ARII	2016	654.862.000	3.000.000.000	21,829
17	ARII	2017	635.862.000	3.000.000.000	21,195
18	ARII	2018	623.826.100	3.000.000.000	20,794
19	ARII	2019	636.826.100	3.000.000.000	21,228

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	SAHAM DIMILIKI MANAJEMEN	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN MANAJERIAL
20	ARII	2020	640.126.100	3.000.000.000	21,338
21	BYAN	2011	2.166.777.500	3.333.333.500	65,003
22	BYAN	2012	2.166.777.500	3.333.333.500	65,003
23	BYAN	2013	2.166.777.500	3.333.333.500	65,003
24	BYAN	2014	2.166.777.500	3.333.333.500	65,003
25	BYAN	2015	2.166.777.500	3.333.333.500	65,003
26	BYAN	2016	2.166.777.500	3.333.333.500	65,003
27	BYAN	2017	2.167.253.300	3.333.333.500	65,018
28	BYAN	2018	2.212.482.700	3.333.333.500	66,374
29	BYAN	2019	1.990.770.600	3.333.333.500	59,723
30	BYAN	2020	1.996.287.400	3.333.333.500	59,889
31	HRUM	2011	162.500	2.700.067.500	0,006
32	HRUM	2012	270.000	2.703.545.000	0,010
33	HRUM	2013	275.000	2.703.620.000	0,010
34	HRUM	2014	275.000	2.703.620.000	0,010
35	HRUM	2015	375.000	2.703.620.000	0,014
36	HRUM	2016	380.000	2.703.620.000	0,014
37	HRUM	2017	300.000	2.703.620.000	0,011
38	HRUM	2018	300.000	2.703.620.000	0,011
38	HRUM	2019	300.000	2.703.620.000	0,011
40	HRUM	2020	300.000	2.703.620.000	0,011
41	ITMG	2011	201.500	1.129.925.000	0,018
42	ITMG	2012	137.000	1.129.925.000	0,012
43	ITMG	2013	155.000	1.129.925.000	0,014
44	ITMG	2014	153.000	1.129.925.000	0,014
45	ITMG	2015	163.500	1.129.925.000	0,014
46	ITMG	2016	108.500	1.129.925.000	0,010
47	ITMG	2017	1.027.880	1.129.925.000	0,091
48	ITMG	2018	1.075.980	1.129.925.000	0,095
49	ITMG	2019	1.075.980	1.129.925.000	0,095
50	ITMG	2020	1.375.980	1.129.925.000	0,122
51	INDY	2011	413.022.200	5.210.192.000	7,927
52	INDY	2012	413.122.200	5.210.192.000	7,929
53	INDY	2013	334.404.200	5.210.192.000	6,418
54	INDY	2014	334.404.200	5.210.192.000	6,418
55	INDY	2015	334.404.200	5.210.192.000	6,418
56	INDY	2016	92.262.500	5.210.192.000	1,771
57	INDY	2017	95.512.500	5.210.192.000	1,833
58	INDY	2018	97.291.000	5.210.192.000	1,867

Sambungan tabel

NO	KODE	TAHUN	SAHAM DIMILIKI MANAJEMEN	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN MANAJERIAL
59	INDY	2019	101.291.000	5.210.192.000	1,944
60	INDY	2020	14.785.500	5.210.192.000	0,284
61	ANTM	2011	595.250	9.538.459.750	0,006
62	ANTM	2012	1.110.500	9.538.459.750	0,012
63	ANTM	2013	1.147.250	9.538.459.750	0,012
64	ANTM	2014	7.884.800	9.538.459.750	0,083
65	ANTM	2015	6.127.690	24.030.764.725	0,025
66	ANTM	2016	789.543	24.030.764.725	0,003
67	ANTM	2017	1.439.183	24.030.764.725	0,006
68	ANTM	2018	893.383	24.030.764.725	0,004
69	ANTM	2019	2.029.650	24.030.764.725	0,008
70	ANTM	2020	6.934.100	24.030.764.725	0,029
71	TINS	2011	120.000	5.033.020.000	0,002
72	TINS	2012	120.000	5.033.020.000	0,002
73	TINS	2013	340.000	5.033.020.000	0,007
74	TINS	2014	559.188	7.447.753.454	0,008
75	TINS	2015	1.206.488	7.447.753.454	0,016
76	TINS	2016	2.853.500	7.447.753.454	0,038
77	TINS	2017	860.196	7.447.753.454	0,012
78	TINS	2018	860.196	7.447.753.454	0,012
79	TINS	2019	860.196	7.447.753.454	0,012
80	TINS	2020	860.196	7.447.753.454	0,012
81	PTBA	2011	60.000	2.304.131.850	0,003
82	PTBA	2012	60.000	2.304.131.850	0,003
83	PTBA	2013	60.000	2.304.131.850	0,003
84	PTBA	2014	60.000	2.304.131.850	0,003
85	PTBA	2015	17.700	2.304.131.850	0,001
86	PTBA	2016	17.700	2.304.131.850	0,001
87	PTBA	2017	198.000	11.520.659.250	0,002
88	PTBA	2018	126.000	11.520.659.250	0,001
89	PTBA	2019	162.500	11.520.659.250	0,001
90	PTBA	2020	282.500	11.520.659.250	0,002

Sumber: data diolah

**Lampiran 5 : Kepemilikan Institusional**

NO	KODE	TAHUN	SAHAM DIMILIKI INSTITUSIONAL	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
1	ADRO	2011	14.045.425.500	31.985.962.000	43,911
2	ADRO	2012	14.045.425.500	31.985.962.001	43,911
3	ADRO	2013	15.859.166.937	31.985.962.002	49,582
4	ADRO	2014	15.883.941.937	31.985.962.003	49,659
5	ADRO	2015	16.469.694.942	31.985.962.004	51,490
6	ADRO	2016	14.045.425.500	31.985.962.005	43,911
7	ADRO	2017	17.485.949.991	31.985.962.006	54,668
8	ADRO	2018	18.266.666.045	31.985.962.007	57,108
9	ADRO	2019	19.037.005.254	31.985.962.008	59,517
10	ADRO	2020	19.297.136.280	31.985.962.009	60,330
11	ARII	2011	1.215.120.000	3.000.000.000	40,504
12	ARII	2012	1.551.947.000	3.000.000.000	51,732
13	ARII	2013	1.618.120.000	3.000.000.000	53,937
14	ARII	2014	1.589.829.700	3.000.000.000	52,994
15	ARII	2015	1.589.829.700	3.000.000.000	52,994
16	ARII	2016	1.589.829.700	3.000.000.000	52,994
17	ARII	2017	1.720.417.600	3.000.000.000	57,347
18	ARII	2018	1.662.357.400	3.000.000.000	55,412
19	ARII	2019	1.662.357.401	3.000.000.000	55,412
20	ARII	2020	1.190.882.700	3.000.000.000	39,696
21	BYAN	2011	1.000.000.500	3.333.333.500	30,000
22	BYAN	2012	1.000.000.500	3.333.333.500	30,000
23	BYAN	2013	1.000.000.500	3.333.333.500	30,000
24	BYAN	2014	1.000.000.500	3.333.333.500	30,000
25	BYAN	2015	1.000.000.500	3.333.333.500	30,000
26	BYAN	2016	333.333.500	3.333.333.500	10,000
27	BYAN	2017	333.333.500	3.333.333.500	10,000
28	BYAN	2018	333.338.000	3.333.333.500	10,000
29	BYAN	2019	333.338.000	3.333.333.500	10,000
30	BYAN	2020	333.338.000	3.333.333.500	10,000
31	HRUM	2011	1.899.136.100	2.700.067.500	70,337
32	HRUM	2012	1.905.483.500	2.703.545.000	70,481
33	HRUM	2013	1.911.958.500	2.703.620.000	70,718
34	HRUM	2014	1.911.958.500	2.703.620.000	70,718
35	HRUM	2015	1.923.222.600	2.703.620.000	71,135
36	HRUM	2016	1.992.488.700	2.703.620.000	73,697
37	HRUM	2017	2.134.449.400	2.703.620.000	78,948
38	HRUM	2018	2.141.576.800	2.703.620.000	79,211

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	SAHAM DIMILIKI INSTITUSIONAL	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
39	HRUM	2019	2.277.578.300	2.703.620.000	84,242
40	HRUM	2020	2.334.575.870	2.703.620.000	86,350
41	ITMG	2011	734.452.000	1.129.925.000	65,000
42	ITMG	2012	734.452.000	1.129.925.000	65,000
43	ITMG	2013	734.452.000	1.129.925.000	65,000
44	ITMG	2014	735.092.000	1.129.925.000	65,057
45	ITMG	2015	793.069.556	1.129.925.000	70,188
46	ITMG	2016	736.071.000	1.129.925.000	65,143
47	ITMG	2017	736.071.000	1.129.925.000	65,143
48	ITMG	2018	736.071.000	1.129.925.000	65,143
49	ITMG	2019	736.071.000	1.129.925.000	65,143
50	ITMG	2020	736.071.000	1.129.925.000	65,143
51	INDY	2011	3.307.097.790	5.210.192.000	63,474
52	INDY	2012	3.307.097.790	5.210.192.000	63,474
53	INDY	2013	3.307.097.790	5.210.192.000	63,474
54	INDY	2014	3.307.097.790	5.210.192.000	63,474
55	INDY	2015	3.578.859.790	5.210.192.000	68,690
56	INDY	2016	3.578.859.790	5.210.192.000	68,690
57	INDY	2017	3.565.859.790	5.210.192.000	68,440
58	INDY	2018	3.565.859.790	5.210.192.000	68,440
59	INDY	2019	3.565.859.790	5.210.192.000	68,440
60	INDY	2020	3.565.859.790	5.210.192.000	68,440
61	ANTM	2011	2.194.014.545	9.538.459.750	23,002
62	ANTM	2012	2.021.632.914	9.538.459.750	21,195
63	ANTM	2013	2.123.064.815	9.538.459.750	22,258
64	ANTM	2014	1.985.363.168	9.538.459.750	20,814
65	ANTM	2015	4.307.562.901	24.030.764.725	17,925
66	ANTM	2016	5.977.038.218	24.030.764.725	24,872
67	ANTM	2017	5.727.998.868	24.030.764.725	23,836
68	ANTM	2018	5.840.863.068	24.030.764.725	24,306
69	ANTM	2019	5.607.186.432	24.030.764.725	23,333
70	ANTM	2020	5.607.186.432	24.030.764.725	23,333
71	TINS	2011	1.227.403.785	5.033.020.000	24,387
72	TINS	2012	1.256.593.075	5.033.020.000	24,967
73	TINS	2013	4.615.902.485	5.033.020.000	91,712
74	TINS	2014	1.969.329.069	7.447.753.454	26,442
75	TINS	2015	1.808.271.829	7.447.753.454	24,279
76	TINS	2016	6.805.886.116	7.447.753.454	91,382
77	TINS	2017	4.841.053.951	7.447.753.454	65,000

**Sambungan tabel**

NO	KODE	TAHUN	SAHAM DIMILIKI INSTITUSIONAL	SAHAM BEREDAR	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
78	TINS	2018	4.841.053.951	7.447.753.454	65,000
79	TINS	2019	4.841.053.951	7.447.753.454	65,000
80	TINS	2020	4.841.053.951	7.447.753.454	65,000
81	PTBA	2011	724.918.096	2.304.131.850	31,462
82	PTBA	2012	725.511.228	2.304.131.850	31,487
83	PTBA	2013	718.935.864	2.304.131.850	31,202
84	PTBA	2014	726.837.760	2.304.131.850	31,545
85	PTBA	2015	443.550.934	2.304.131.850	19,250
86	PTBA	2016	533.109.439	2.304.131.850	23,137
87	PTBA	2017	8.470.720.995	11.520.659.250	73,526
88	PTBA	2018	8.470.720.995	11.520.659.250	73,526
89	PTBA	2019	8.470.720.995	11.520.659.250	73,526
90	PTBA	2020	7.595.650.695	11.520.659.250	65,931

Sumber: data diolah

**Lampiran 6: Ouput SPSS****1. Statistik Deskriptif****Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMEN LABA (Y)	90	-202,94	0,56	-2,3807	21,38059
ASIMETRI INFORMASI (X1)	90	12,16	161,84	73,3316	33,03127
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	90	20,00	50,00	38,4220	5,87494
KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	90	0,00	66,37	11,5748	20,12733
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	90	7,35	91,38	48,4944	21,98417
KOMITE AUDIT (X5)	90	3,00	8,00	3,4333	0,92469
Valid N (listwise)	90				

## 2 . Uji Normalitas

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16033953
Most Extreme Differences	Absolute	0,102
	Positive	0,102
	Negative	-0,079
Test Statistic		0,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 3. Uji Multikolinearitas

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,946	1,057
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,827	1,209
KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	0,703	1,422
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	0,732	1,367
KOMITE AUDIT (X5)	0,775	1,29

a. Dependent Variable: MANAJEMENLABA

#### 4. Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,454	15,176		-0,491	0,625
	ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,054	0,069	0,083	0,779	0,438
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,214	0,414	0,059	0,518	0,606
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	-0,335	0,131	-0,315	-2,557	0,012
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	-0,066	0,118	-0,068	-0,564	0,574
	KOMITE AUDIT (X5)	-0,149	2,235	-0,007	-0,067	0,947

a. Dependent Variable: ABS\_RES4

Sumber: Hasil penelitian Output SPSS versi 25

#### 5. Uji Autokorelasi

**Durbin Watson  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	2,043
a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4, X5	
b. Dependent Variable: MANAJEMENLABA	

## 6. Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,071	0,036		-1,988	0,050
ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,003	0,001	-0,211	-2,190	0,031
PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,004	0,007	0,057	0,558	0,578
KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	-0,007	0,002	-0,354	-3,035	0,015
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	0,001	0,002	0,054	0,448	0,655
KOMITE AUDIT (X5)	0,013	0,005	0,301	2,830	0,006

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

## 7. Uji Hipotesis

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,071	0,036		-1,988	0,05
	ASIMETRI INFORMASI (X1)	0,003	0,001	-0,211	-2,19	0,031
	PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X2)	0,004	0,007	0,057	0,558	0,578
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X3)	-0,007	0,002	-0,354	-3,035	0,015
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X4)	0,001	0,002	0,054	0,448	0,655
	KOMITE AUDIT (X5)	0,013	0,005	0,301	2,83	0,006

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

## 8. Mencari Nilai Beta (Pengolahan Data)

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,032	0,016		-1,949	0,055
	X1	98769833,760	359020546,419	0,002	0,275	0,784
	X2	0,057	0,017	0,934	3,423	0,001
	X3	0,005	0,021	0,064	0,235	0,815

a. Dependent Variable: Y